

**SEJARAH DAN PENGARUH TRADISI DZKIR *FIDA'* DI DESA
KINCANG KECAMATAN RAKIT KABUPATEN BANJARNEGARA
1960-2020**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**



IAIN PURWOKERTO

oleh
YUSUF ISKANDAR

NIM. 1617503044

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Yusuf Iskandar
NIM : 1617503044
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan Sastra
Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi saya yang berjudul **“Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir *Fida’* Di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saudara, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya yang saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purbalingga, 12 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Yusuf Iskandar
NIM. 1617503044



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir *Fida'* di Desa Kincang Kecamatan
Rakit Kabupaten Banjarnegara**

Yang disusun oleh Yusuf Iskandar (NIM 1617503033) Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora** (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I **IAIN PURWOKERTO** Penguji II

Sidik Fauzi, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Fitrisari Setyorini, M.Hum
NIDN. 2003078902

Ketua Sidang

Arif Hidayat, M.Hum
NIDN. 20070188202

Purwokerto, 30 Juni 2020

Dekan

Dr. Hj. Naqivah, M.Ag.
NIP. 19680422200112001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Mei 2020

Hal : Pengajuan
Munaqosyah Skripsi
Yusuf Iskandar
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Yusuf Iskandar
NIM : 1617503044
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah dan
Sastra Program Studi : Sejarah
Peradaban Islam
Judul : Sejarah dan Pengaruh Tradisi Dzikir
Fida' di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ushuluddin (S. Hum)

Demikian, atas perhatian Bapak/ Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Arif Hidayat, M. Hum

**SEJARAH DAN PENGARUH TRADISI DZIKIR *FIDA'* DI DESA
KINCANG, KECAMATAN RAKIT, KABUPATEN
BANJARNEGARA**

YUSUF ISKANDAR

NIM : 1617503044

Email: yusufiskandar159@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa syukur dan pendekatan diri terhadap Allah SWT dalam bentuk dzikir. Bentuk pendekatan tersebut berupa dzikir *fida'* yang berada di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Dzikir yang memang sudah jarang dilakukan oleh Umat Muslim, khususnya warga NU, masih berjalan di Desa Kincang. Mereka rutin melakukan kegiatan dzikir *fida'* satu minggu satu kali setiap jum'at sore. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis dzikir *fida'* yang berada di Desa Kincang. Di mana analisis tersebut lebih mengarah kepada sejarah dan pengaruhnya terhadap masyarakat Desa Kincang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Dengan sumber yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah itu data yang telah diperoleh kemudian diverifikasi, dianalisis, penyajian data. Dan kemudian diambil kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana sejarah dan pengaruh dzikir *fida'* terhadap masyarakat Desa Kincang. Dzikir *fida'* di Desa Kincang dimulai pada tahun 1960 dengan dibawakan oleh seorang tokoh masyarakat yang berasal dari Banyumas. Perlahan dzikir ini berkembang dan mencakup seluruh Desa Kincang. Dengan adanya dzikir *fida'* masyarakat Desa Kincang lebih sering mengadakan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya rutinan pengajian dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan.

IAIN PURWOKERTO

Kata Kunci: Sejarah, pengaruh, dzikir.

This research is motivated by gratitude and self-approach to Allah SWT in the form of dhikr. The form of the approach is in the form of dhikr *fida'* which is located in Kincang Village, Rakit District, Banjarnegara Regency. Dhikr which is rarely done by Muslims, especially by NU residents, still runs in Kincang Village. They routinely do the dhikr *fida'* once a week every Friday afternoon. The purpose of this study is to analyze the dhikr *fida'* in Kincang Village, which is the analysis is more directed to history and its influence on the community of Kincang Village. This type of research is field research with qualitative methods. With sources obtained through observation, interviews, and documentation. After that the data that has been obtained is then verified, analyzed, presented data, and then drawn the conclusion. This study aims to reveal how history and the influence of dhikr *fid'* on the people of Kincang Village. Dhikr *fida'* in Kincang Village began in 1960 with a community leader from Banyumas. Slowly this dhikr develops and spreads evenly throughout the whole of Kincang Village. With the dhikr *fida'*, the people of Kincang Village are more likely to hold religious activities. This can be proven by the existence of routine prayer and religious gatherings.

Key Words: History, Influence, Dhikr



IAIN PURWOKERTO

MOTTO

Bergembiralah jika seorang murid mendapatkan ridho dan berkah guru,
karena dengan mendapatkan ridho guru ilmu yang kita dapat akan menjadi
berkah.



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Almamaterku Jurusan Sejarah Islam

*Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto*

Orang tua kandung saya, Bapak Suyitno dan Ibu Machyati

Adik kandung saya Shofi Rizkiani, semoga menjadi anak yang Ahli Qur'an Guru-guru saya dari jenjang SD, Mts, MAN, dan IAIN

*Terutama untuk Guru-guru saya di Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2
Ciwarak*

Dan yang terakhir saya persembahkan buat sahabat-sahabat saya, dan temen-temen seperjuangan saya di Institut dan Pondok Pesantren.

TERIMA KASIH UNTUK SEMUANYA.....

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan terhadap Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya, sehingga kita semua dapat menjalani hidup di dunia ini dengan tenang. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan terhadap nabi kita yang paling Agung, nabi yang paling disegani, Nabi Muhammad SAW. Beserta keluargaNya, sahabat-sahabatNya, dan kita sebagai pengikutNya semoga menjadi umat yang taat akan perintah Allah SWT serta semoga kita tergolong umat yang mendapat syafa'at Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil'alamin* saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sejarah Dan Perkembangan Dzikir *Fida'* Di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Purbalingga”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah dan Sastra, Fakultas Ushuluddin Adab Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih yang seikhlas-ikhlasnya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib. M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag, Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.

3. Dr. Hartono, M.Si, Wakil Dekan I Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuhah, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
6. A.M Ismatullah, M.Si, selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam , Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto.
7. Arif Hidayat M. Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dalam membimbing penulisan skripsi. Semoga Bapak sehat selalu, *Aamiin*.
8. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto yang telah mengajar selama kyarng lebih tiga setengah tahun ini.
9. Bapak Kiai Muhammad Ismail beserta keluarga yang telah bersedia membagikan ilmudan membantu dalam penyusunan skripsi ini, dan tidak lupa seluruh masyarakat Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Banjarnegara.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Suyitno dan Ibu Machyati yang selalu mendoakan, memebrikan dukungan moral, beserta materi, sehingga skripsi ini bisa samapai tahap akhir. Dan untuk untuk sang adik, semoga engkau menjadi anak yang

sholehah, berbakti dengan orang tua, serta menjadi anak yang Ahlil Qur'an.

11. Dewan pengasuh Pondok Pesantren, Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, Al Maghfurlah Bapak KH. Drs Attabik Yusuf Zuhdi, Ibu Nyai Hj. Nur Shohifah Mufid Al Khafidhoh, Gus Muhammad Anis Afiqi, Gus Najih Ari Agung Pramono, Gus Ahmad Musyaffa beserta istri-istrinya dan *dzuriyah-dzuriyahnya*, yang selalu saya nantikan barokah ilmunya. Semoga para Dewan Pengasuh selalu diberi kesehatan dan panjang umur.
12. Teman-teman seperjuangan kelas SPI 16 yang selalu mendukung dan memotivasi. Terimakasih atas pengalaman belajar bersama kalian. Semoga kalian sehat selalu dan tetap menjaga hubungan pertemanan yang telah terjalin.
13. Teman-teman santri Pondok Pesantren Roudhotul Qur'an 2 Ciwarak, terimakasih atas doa kalian. Tetap semangat untuk tetap berada di pondok, dan tetap ngaji, ngaji, ngaji. Semoga kalian semua selalu diberi kesehatan dan selalu mendapat keberkahan guru.
14. Teman-teman KKN kelompok 21 angkatan 44, terimakasih telah berjuang bersama saat masa KKN. Berkat KKN tersebut, penulis tidak akan menemukan bahan penelitian di Desa Kincang.

15. Seluruh pihak yang telah mendoakan penulis, baik yang penulis kenal ataupun tidak. Penulis ucapkan terimakasih yang seikhlas-ikhlasnya.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kesalahan, baik itu dari penulisan ataupun yang lainnya. Oleh karena itu, kiranya bagi pembaca bisa memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun agar memotivasi penulis untuk bisa menulis lebih baik lagi.

Purbalingga, 12 Mei 2020



Yusuf Iskandar
NIM. 1617503044

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
ABSTRAK.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Landasan Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Penulisan.....	24
BAB II.....	26
A. Deskripsi Desa Kincang, Rakit.....	26
B. Agama Dan Kepercayaan.....	29

BAB III.....	41
A. Sejarah Dzikir <i>Fida'</i> di Desa Kincang	47
B. Pengaruh Dzikir <i>Fida'</i> Terhadap Masyarakat Desa Kincang	55
BAB IV	66
A. Simpulan	66
B. Saran.....	68



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dzikir merupakan salah satu amalan untuk setiap Muslim agar bisa lebih dekat kepada Allah SWT. Untuk bisa lebih dekat dengan Allah bukan hanya dengan berdzikir, banyak amalan-amalan yang bisa membuat seorang Muslim agar lebih dekat dengan sang Pencipta. Dzikir memang merupakan sesuatu hal yang wajib dilakukakan oleh seorang Muslim, karena amalan tersebut merupakan amalan yang sangat mudah dan tentu saja sangat mulia. Hanya dengan mengucapkan lafadz *Laa ilaha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah SWT, seseorang tersebut telah melakukan dzikir. Allah SWT berfirman pada surat Al-Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi "Dan berdzikirlah pada Allah supaya kamu beruntung". Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada manusia untuk berdzikir kepadanya agar mereka beruntung.

Dzikir memiliki dua jenis, yang pertama dzikir dengan menyebut nama Allah dengan sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, dengan menyucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas disandang-Nya. Adapun yang kedua adalah dengan menyebutkan segala perintah dan larangan Allah, serta hukum-hukum yang diturunkan-Nya dalam Islam. Contoh dari pengaplikasian kedua jenis dzikir tersebut bisa dilihat dari perilaku manusia sehari-hari. Misalnya seorang Muslim yang mengucap syukur "*Alhamdulillah*" seorang Muslim tersebut telah berdzikir kepada Allah. Hal ini menandakan bahwa seorang tersebut telah berdzikir dengan

menyebut nama Allah dengan sifat-Nya. Contoh yang kedua adalah seseorang yang apabila ingat akan larangan-larangan Allah dan ingat akan perintah Allah, maka seseorang tersebut juga telah berdzikir kepada Allah SWT. Hal itu menandakan bahwa seseorang tersebut telah berdzikir dengan menyebut perintah dan larangan Allah.

Meskipun jenis dzikir itu memiliki dua macam, tetapi yang akan dibahas pada penelitian ini lebih kepada dzikir dalam artian menyebut nama Allah dengan dengan segala sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna, yaitu dengan menyebut kalimat-kalimat *Thayyibah*. Dzikir ini pada dasarnya memiliki dua macam cara pengamalannya, yakni dzikir *sirr*¹ dan dzikir *jahr*². Dari kedua macam tatacara dzikir tersebut semuanya memang baik untuk dilakukan, baik itu secara *sirr* ataupun *jahr* keduanya bertujuan untuk menyanjung Allah SWT (Syukur, 2012). Sementara itu, di kalangan sufi, dzikir pada umumnya ada dua macam yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *khofi*³. Sebagian kelompok sufi dalam melakukan dzikir yaitu dengan gerakan tubuh ritmis seperti yang dilakukan tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah. (Subandi, 2009: 35). Dzikir amalan keseharian tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah terbagi menjadi dua. *Pertama*, dzikir *nafi isbat* (dzikir *jahr*) dzikir bersuara keras dengan melafadzkan “*La ilaha illa Allah*” sebanyak 165 kali. *Kedua*, dzikir *ismu dzat* yaitu dzikir *sirri*, dzikir di dalam hati dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara terus menerus (Ismail, 2008: 03-7).

¹ Dzikir *sirr* adalah dzikir yang dilakukan dengan, melafadzkan kalimat-kalimat *Thayyibah* dengan cara lirih, atau tidak disuarakan.

² Dzikir *Jahr* adalah melafadzkan kalimat-kalimat *Thayyibah* dengan menyuarakan secara keras atau dapat didengar orang lain

³ Dzikir *Khofi* juga disebut dengan dzikir *sirri*, atau *qolbi*, dzikir yang dilakukan dengan menyebut nama Allah berulang-ulang secara batiniah di dalam hati jiwa dan ruh.

Seperti yang terdapat di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Di Desa tersebut mempraktekan sebuah dzikir yang dilakukan secara *jahr*, yaitu mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah*. Dzikir tersebut dinamakan dzikir *fida'*.

Gambaran dzikir yang dituturkan Rasulullah SAW, dzikir kepada Allah itu bukan sekedar ungkapan sastra, nyanyian, hitungan-hitungan lafadz, melainkan suatu hakikat yang diyakini di dalam jiwa dan merasakan kehadiran Allah disegenap keadaan, serta berpegang teguh dan menyandarkan kepadaNya hidup dan matinya hanya untuk Allah semata (Sangkan, 2002). Dalam pelaksanaannya, dzikir bisa dilakukan kapan saja, hal ini tergantung dari orang yang akan melakukan dzikir. Jika dilihat dari konteks hari, dzikir umumnya dilakukan sesudah melaksanakan shalat lima waktu. Orang-orang Muslim, khususnya warga Nahdyyin (sebutan bagi warga Nahdlatul Ulama), apabila sudah melakukan shalat lima waktu mereka melakukan dzikir yang di dalamnya berisi ayat-ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat *Thayyibah*. Jika dalam shalat berjamaah, kalimat-kalimat tersebut dilantunkan secara *jahr* berjamaah yang dipimpin langsung oleh Imam Masjid. Dalam rangkaian dzikir tersebut terdiri dari pembacaan kalimat permohonan ampunan kepada Allah SWT, kemudian membaca kalimat *Thayyibah* seperti *Tasbih*, *Tahmid*, *Takbir*, dan *Tahlil* kemudian ditutup dengan doa.

Rangkaian dzikir tersebut mungkin berbeda di setiap jama'ah-jama'ah Masjid. Hal itu tergantung dari Imam yang memimpin, atau aliran Tarekat yang diyakini. Tidak memungkinkan juga bukan hanya kaum Nahdyyin yang

melakukan dzikir berjama'ah sesudah shalat lima waktu, akan tetapi kaum-kaum yang lain juga bisa melakukan dzikir sesudah shalat lima waktu, seperti halnya warga Muhammadiyah. Walaupun pada dasarnya jarang sekali orang-orang Muhammadiyah melakukan dzikir secara berjama'ah, akan tetapi masih ada segelintir warga Muhammadiyah yang tetap melakukannya.

Dzikir di Indonesia umumnya diamalkan sesudah melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Selain dzikir tersebut, terdapat bentuk-bentuk amalan rangkaian dzikir lainnya yang berkembang di Indonesia. Seperti dzikir yang terdapat di dalam Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia. Tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia memanglah banyak sekali⁴, tarekat-tarekat tersebut sebagian besar datang di Indonesia melalui Ulama Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan mereka diberi ijazah bahwa mereka telah mengikuti tarekat tersebut.

Dzikir di Indonesia saat ini masih banyak diamalkan oleh warga Nahdlatul Ulama (NU). Warga NU dalam melakukan dzikir tersebut terbagi dalam beberapa bentuk. Hal itu di antaranya dalam bentuk amalan dzikir yang dilakukan adalah: *Tahlilan*, yaitu amalan dzikir untuk mengirim doa kepada orang yang meninggal dalam rangkaian 7, 40 dan 100 hari, dan *Tahlilan* untuk memperingati kelahiran bayi sebagai pembuka sebelum pembacaan shalawat al-Barzanji. Selain itu, dzikir dalam bentuk kalimat *thayyibah* juga ditemui dalam rangkaian amalan *Istighozah*, *Ratib*, *Manaqib*, *Mujahadah*, dan beberapa amalan warga NU lainnya.

⁴ Ada Tarekat Qodiriyah, Naqshabandiyah, Qodiriyah wa Naqshabandiyah, Syattariyah, Syadziliyah, Maulawiyah, Syafi'iyah dan lain sebagainya.

Dari beberapa amalan tersebut, masih ada satu lagi amalan yang dapat dikatakan langka atau sudah jarang dilakukan oleh warga NU saat ini, yaitu *Dzikir fida'*. Berdasarkan beberapa sumber yang peneliti peroleh, dzikir *fida'* secara bahasa berasal dari kata *فداء* yang artinya tebusan, barang penebus (Mahmud Yunus, 2007: 310). Kemudian jika dilihat dari segi amalan dzikir *fida'* adalah mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak tujuh puluh ribu sampai tujuh puluh satu ribu kali (wawancara dengan Ismail: 10 September 2019). Adapun jika melihat dari pendapat lain dzikir *fida'* itu dibagi menjadi dua, yaitu dzikir *fida' sughra* dan dzikir *fida' kubra*. Dzikir *fida' sughra* adalah mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak tujuh puluh satu ribu kali, sedangkan dzikir *fida' kubra* adalah mengucapkan atau membaca Surat Al Ikhlas sebanyak seratus ribu kali (Nihayati, 2017: 38). Dalam Kitab *Irsyadul 'Ibad* karya Syeikh Zainuddin Abdul Aziz Al Malibari dijelaskan bahwa dikisahkan dari Syeikh Abi Yazid Al Qurtubi “saya mendengar dari sebagian atsar (perkataan sahabat) “Barang siapa mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali maka kalimat tersebut menjadi tebusan baginya api neraka”.

Dalam pelaksanaannya, dzikir *fida'* dapat bermacam-macam pola, baik rangkaian dzikirnya (seperti halnya amalan dzikir pada umumnya), jumlahnya, maupun momentumnya. Sebagian besar dzikir *fida'* dilakukan dalam acara memperingati kematian seseorang. Hal ini bisa dilihat dari beberapa tempat yang telah diteliti. Seperti yang ada di desa Pujokerto, kecamatan Trimurjo Lampung Tengah. Berdasarkan informasi dari narasumber, di desa ini kegiatan dzikir *fida'* dilaksanakan hanya pada saat upacara memperingati 1 tahun kematian. Dalam

pelaksanaanya, tuan rumah atau *shohibul hajat* akan melakukan dzikir *fida'* guna mengirim doa untuk anggota keluarganya yang telah meninggal. *Shohibul hajat* akan mengundang warga sekitar untuk “dimintai” bantuan melakukan dzikir *fida'* sebanyak 100.000 kali, dan jumlah ini akan dibagi rata kepada jumlah jama'ah yang hadir.

Desa Kincang Banjarnegara juga merupakan salah satu desa yang masih mengamalkan dzikir *fida'* secara rutin dan berjama'ah. Secara momental, dzikir *fida'* di desa ini berbeda dengan amalan dzikir *fida'* di tempat lain yang umumnya dilakukan di rumah *shohibul hajat* untuk mengirim “hadiah” kepada almarhum setelah 1 tahun kematian anggota keluarganya seperti yang ada di desa Pujokerto, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah. Berdasarkan hasil observasi bahwa dzikir *fida'* di desa ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali, yaitu setelah shalat ashar dan selesai sebelum waktu maghrib. Setiap jum'at sore sebelum adzan ashar masyarakat Desa Kincang berkumpul di Masjid Al Muttaqien yang terletak di dusun empat Desa Kincang. Masyarakat Desa Kincang beramai-ramai mendatangi Masjid hanya untuk mengikuti kegiatan tersebut, dengan harapan mereka bisa merasakan ketenangan hati dengan melakukan kegiatan dzikir *fida'* tersebut. Kebanyakan dari masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut memang orang-orang yang sudah tua, yang sebagian dari mereka butuh ketenangan hidup karena beban yang mereka sudah tumpu selama ini.

Berdasarkan pada uraian tersebut, kiranya perlu dikaji tentang sejarah dzikir *fida'* di Desa Kincang karena sejarah dzikir belum terungkap. Padahal,

masyarakat di Banjarnegara memerlukan tentang sejarah dzikir *fida'* bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat di era milenial yang dalam kehidupan selalu membutuhkan informasi. Kajian sejarah ini bermakna untuk mengungkap secara informatif agar dapat dipahami oleh masyarakat. Selain itu, kajian mengenai pengaruh dzikir *fida'* menjadi penting terkait dengan eksistensinya sampai sekarang masih bertahan dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kincang. Dengan keadaan masyarakat Desa Kincang yang lebih mengarah kepada masyarakat agamis, dzikir *fida'* ini memungkinkan mempunyai andil bagi masyarakat Desa Kincang dalam kehidupannya. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Sejarah Dan Pengaruh Tradisi Dzikir *Fida'* Di Desa Kincang, Banjarnegara”. Dengan harapan penelitian ini akan membawa khazanah baru di dunia kepenelitian khususnya di kalangan Muslim.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

penelitian ini meneliti tentang dzikir *fida'* yang berada di Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara tahun 1990-2020. Tahun 1990 merupakan awal terbentuknya jamaah dzikir *fida'* di Desa Kincang. dari tahun ke tahun jamaah dzikir *fida'* terus mengalami peningkatan dari segi pengikut atau jumlah. Dari awal berdirinya jamaah dzikir *fida'* yang hanya beberapa orang, hingga sekarang jamaah dzikir *fida'* sudah mencapai ratusan orang. Bahkan terhitung sudah mencapai 250 orang yang sekarang masih rutin mengikuti dzikir ini. Pada tahun 1990 dzikir *fida'* mulai mengalami perkembangan yang signifikan dalam segi pengikut. Dzikir *fida'* sudah mulai merambah ke seluruh Desa Kincang yang terdiri dari 5 dusun. Tahun 1990 kegiatan-kegiatan keagamaan juga

mulai dijalankan, dari kegiatan pengajian rutin, hingga *tahlilan* rutin setiap malam jum'at, hingga syukuran satu tahun dzikir *fida'*. Penelitian ini dibatasi sampai tahun 2020, hal ini ditujukan agar penelitian ini tidak melebar kepada pembahasan yang tidak dimaksudkan.

Berdasar dari latar belakang di atas, maka cakupan masalah-masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah Dzikir *Fida'* di Desa Kincang Banjarnegara?
2. Bagaimana pengaruh Dzikir *Fida'* terhadap masyarakat Desa Kincang Banjarnegara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Dzikir *Fida'* di Desa Kincang Banjarnegara.
2. Untuk mengetahui pengaruh Dzikir *Fida'* terhadap masyarakat Desa Kincang Banjarnegara.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan menjadi literasi wawasan ilmu berkaitan dengan pembahasan dzikir, khususnya dzikir *fida'*. Karena setelah melakukan penelitian tentang dzikir *fida'* ternyata masih jarang penelitian dan tulisan mengenai dzikir *fida'*. Selain itu, penelitian ini nantinya bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dzikir *fida'*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memberi pengetahuan pada masyarakat yang belum mengetagui tentang dzikir *fida'*. Penelitian ini dilakukan sebagai wujud pengabdian peneliti kepada masyarakat mengenai pelestarian budaya melalui pendokumentasian tertulis mengenai dzikir *fida'* di Banjarnegara, dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan disiplin ilmu sejarah, khususnya sejarah Islam, terlebih sejarah Islam lokal.

E. Tinjauan Pustaka

Dari tinjauan yang telah peneliti lakukan, ada beberapa tulisan mengenai dzikir, terlebih khusus mengenai dzikir *fi'da*, maka peneliti menelaah titik tolak yang menjadi pembeda dalam penelitian skripsi ini. Penelitian tersebut adalah

Pertama, Skripsi Ulya Nur Nihayati dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Dzikir Fida' di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun 2017*” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada dzikir *fida'* yang berada di desa Sraten, Semarang. (Skripsi Ulya Nur Nihayati, 2017). Penelitian dari Ulya Nur Nihayati ini berisi mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada dzikir *fi'da*. Terlepas dari pendidikan itu sendiri di dapat bukan hanya saja dari bangku sekolah atau sekolah formal, akan tetapi lewat majlis dzikir, pendidikan nilai-nilai pendidikan pun bisa didapat. Adapun persamaan penelitian ini yaitu pada objek penelitian

yang sama-sama membahas tentang dzikir *fida'* yang berada di Indonesia. Di mana perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu apabila dalam penelitian Ulya Nur Nihayati ini lebih kepada apa yang bisa diambil dari kegiatan dzikir *fi'da*, yaitu nilai-nilai yang terkandung, bukan dari sejarah ataupun perkembangan dzikir *fida'* itu sendiri. Dan jika dilihat dari segi tempat penelitian pun sudah berbeda, di mana penelitian Ulya Nur Nihayati yang terletak di Semarang, dan penelitian peneliti yang terdapat di Banjarnegara.

Kedua, Buku M.A. Subandi yang berjudul “*Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Transformasi Religius*” (Subandi, 2009). Dalam buku ini M.A. Subandi tersebut menjelaskan bagaimana dzikir menjadi fenomena tersendiri untuk merubah seseorang yang menjalankannya. Dzikir bukan hanya saja menjadikan manusia menjadi dekat dengan Sang Pencipta. Akan tetapi dalam penelitian ini dzikir dapat merubah seseorang yang tentu saja mengarah kepa yang lebih baik. Dalam merubah seseorang tidaklah dilakukan secara instan, tetapi dapat melalui proses yang apabila ditekuni dapat berdampak positif bagi para pembacanya. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa persamaan dari penelitian ini adalah kesamaan dalam pembahasan dzikir yang didalamnya terdapat manfaat bagi para pembacanya. Perbedaannya adalah terdapat pada jenis dzikir yang dilakukan, apabila dalam penelitian ini menjelaskan dzikir secara khusus atau jenis dzikir tertentu, tetapi dalam buku tersebut hanya menjelaskan dzikir dalam konteks umum dan tidak ada pengkhususan dzikir tertentu.

Ketiga, Jurnal Devi Senja Kumalasari tentang *Sejarah Perkembangan Jama'ah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al*

Qodiri Jember Kecamatan Gebang Kabupaten Jember Tahun 1997-2015” tahun 2017 Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitian Devi Senja Kumalasari ini berisi tentang sebuah dzikir yang ada di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember. Di mana dalam dzikir tersebut berisi *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al Jaelani. Berbeda dengan dzikir pada umumnya, jika dzikir pada umumnya berisi kalimat-kalimat *Thayyibah*, maka dzikir *manaqib* ini berisi tentang sejarah dan biografi mengenai Syaikh Abdul Qodir Al Jaelani. Walaupun pada hakikatnya dzikir itu sama mengingat Allah SWT, akan tetapi teks yang dibaca sangatlah berbeda dengan apa yang akan peneliti teliti. Persamaan kedua penelitian ini adalah dari segi pembahasan, yaitu dengan pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan suatu tradisi dzikir yang terdapat di Indonesia, walaupun dari segi tempat sangatlah berbeda. Selain dari tempat yang berbeda, perbedaan dari kedua penelitian ini juga terletak pada objek pembahasan dzikir, jika penelitian yang dilakukan oleh Devi Senja Kumalasari itu membahas mengenai dzikir *manaqib*, penelitian yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu mengenai dzikir *fida'*, sebuah dzikir yang saat ini jarang diamalkan oleh masyarakat NU.

Keempat, Skripsi Umi Choisaroh tentang “*Sejarah Perkembangan Majelis Ta’lim dan Dzikir Jam’iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughist di Dusun Manten Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (2011-2018) Tahun 2019*” Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi Umi Choisaroh berisi mengenai dzikir Shalawat Nariyah. Di mana dalam dzikir tersebut membaca Shalawat Nariyah secara berjama’ah atau bersama-sama secara serentak dalam

satu majlis. Hasil dari penelitian ini yaitu mengenai sejarah dan perkembangannya, di mana dalam skripsi tersebut dijelaskan bagaimana dzikir itu berdiri dan bagaimana dzikir itu tetap berkembang sampai skripsi itu diterbitkan. Hal ini pun sama dengan apa yang akan ditulis oleh peneliti. Di mana penelitian mengenai sejarah dan perkembangan sebuah dzikir. Walaupun pada objeknya ada perbedaan. Perbedaannya, jika skripsi Umi Choisarah menulis mengenai sejarah dan perkembangan dzikir *Shalawat Nariyah* maka peneliti akan membahas mengenai dzikir *fida'* yang berada di Banjarnegara.

Kelima, Jurnal Siti Nur Wahyuni tentang “*Majlis Dzikir Rahmatan Lil ‘Alamin Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya’ tahun 2015 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*”. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah mengenai suatu majlis dzikir yang ada di Indonesia. Di mana majlis dzikir di Indonesia memang macam ragamnya dan amalannya, yaitu tergantung dari setiap daerah dan tokoh yang memimpin majlis tersebut. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah mengenai objek kajian, di mana objek dari Siti Nur Wahyuni terfokus kepada Majlis Dzikir Rahmatan Lil ‘Alamin di Pondok Pesantren Mahasiswa Al Jihad Surabaya. Berbeda dengan penelitian ini yang terfokus kepada Dzikir *Fida'* yang terdapat di Desa Kincang Banjarnegara.

Keenam, Tesis Wisnu Buntaran yang berjudul “*Efektifitas Terapi Meditasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi Pada Lanjut Usia*” (Buntaran, 2016). Tesis yang berjudul *Efektifitas Terapi Meditasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi Pada Lanjut Usia* karangan Wisnu Buntaran tersebut menjelaskan mengenai dzikir yang dapat dijadikan sebagai terapi untuk lansia. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwa

bagaimana manfaat dzikir dapat menjadi terapi tersendiri bagi para lansia. Dengan adanya dzikir tersebut mengurangi tingkat depresi pada lansia. Karena pada dasarnya dzikir merupakan suatu cara agar menjadikan hati para pembacanya menjadi lebih tenang. Dari penjelasan diatas dapat dibedakan antara penelitian Wisnu Buntaran dan penelitian skripsi ini. Di mana perbedaan tersebut terletak pada objek penelitian yang lebih mengkhususkan kepada manfaat dzikir yang bisa didapat bagi para lansia. Sementara dalam penelitian ini lebih kepada sejarah dan pengaruhnya terhadap masyarakat. Kemudian persamannya terletak pada pembahasan yang sama-sama membahas mengenai dzikir (ingat kepada Allah).

F. Landasan Teori

1. Teori Sejarah lisan

Menurut Paul Thompson sejarah lisan dapat mengembalikan sejarah kepada masyarakat serta menjadikan sejarah lebih demokratis (Thompson,1978). Sejarah lisan menjadikan sejarah menjadi memasyarakat dan dimiliki oleh banyak orang.

Menurut Paul (dalam Sejati & Gumelar, 2018) sejarah lisan dapat menjadi sarana untuk mengubah muatan (*content*) dan tujuan sejarah. Sejarah lisan mampu mengembalikan panggung kepada manusia-manusia yang membuat dan mengalami sejarah melalui kata-kata mereka sendiri (Sejati & Gumelar, 2018: 143).

Sejarah lisan adalah karya sejarah atau historiografi yang didominasi oleh sumber sejarah lisan. Sumber sejarah lisan disebut dominan apabila lebih dari 50 persen sumber yang dipakai adalah non-dokumen dan non-benda. Jika *fifty-fifty*,

maka karya sejarah itu merupakan perpaduan dokumen dan sumber sejarah lisan. Jika 51 hingga 100 persen dipakai sebagai data, maka karya sejarah tersebut dapat dikategorika sebagai sejarah lisan (Sugeng Priyadi, 2014: 15-16).

Kuntowijoyo (2013: 1) berpendapat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah Kuntowijoyo* bahwa ada beberapa istilah yang memaknai sejarah, diantaranya adalah: guru sejarah, pegawai sejarah, pencatat sejarah, pelaku sejarah dan saksi sejarah, peneliti sejarah dan peneliti sejarah. Dari istilah-istilah tersebut pelaku sejarah, saksi sejarah, peneliti sejarah, peneliti sejarahlah yang paling berhubungan dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan teori sejarah lisan, maka empat hal tersebut sangat diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, pelaku sejarah sangatlah diperlukan, karena menjadi sumber utama dalam mengemukakan fakta-fakta sejarah dalam suatu peristiwa. Pelaku sejarah itu sendiri adalah orang yang secara langsung terlibat dalam pergulatan sejarah. Selanjutnya adalah saksi sejarah, saksi sejarah adalah orang yang mengetahui suatu peristiwa sejarah, tetapi tidak terlibat langsung. Kemudian peneliti sejarah dan peneliti sejarah, di mana keduanya nanti yang akan menguak sejarah dari pelaku dan saksi sejarah, yang nantinya dari hasil penelitian tersebut kemudian ditulis sehingga maenghasilkan karya sejarah.

Paul Thompson (dalam Sejati & Gumelar, 2018) juga berpendapat bahwa Sejarah lisan menjadi ruh kehidupan kedalam sejarah itu sendiri dan memperluas cakupannya. Ia memungkinkan munculnya sosok-sosok pahlawan tidak saja dari kalangan pemimpin, tetapi juga dari rakyat kebanyakan yang tak dikenal.

Pendeknya, sejarah lisan sangat manusiakan manusia. Maksudnya adalah sejarah itu bukan hanya peristiwa yang melibatkan kalangan atas atau pemimpin, sejarah itu bisa dikaitkan dengan masyarakat biasa ataupun masyarakat kecil. Di mana dalam lingkup masyarakat kecil pun bisa menjadi gambaran suatu keadaan sosial di masa lampau. Dalam hal ini sejarah lisan mencakup keseluruhan masyarakat, baik itu dari kalangan atas maupun kalangan bawah yaitu masyarakat biasa.

Dalam menulis sejarah seorang peneliti sejarah haruslah berdasarkan kepada metode-metode yang sudah ditentukan. Suatu ilmu memanglah memiliki metode-metode tersendiri. Dalam hal ini sejarah memiliki empat langkah yang harus dilakukan oleh peneliti sejarah agar bisa menuliskan suatu sejarah, yaitu Heuristik yang berarti pengumpulan sumber, Verifikasi yang berarti kritik sumber, Interpretasi yang berarti analisis, dan yang terakhir adalah Historiografi yang berarti penulisan sejarah. Di mana hasil dari ketiga langkah sebelum historiografi ini dikemukakan dalam langkah terakhir ini.

2. Teori Fungsi Agama

Menurut W.H. Thomas (dalam Jalaludin, 1996: 62) dalam teorinya *the four wishes* bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah empat macam keinginan dasar yang ada dalam jiwa manusia. Keinginan dasar manusia itu adalah keinginan untuk keselamatan (security), keinginan untuk mendapatkan penghargaan (recognition), keinginan untuk ditanggapi (response), keinginan akan pengetahuan atau pengalaman baru (new experience). Keempat keinginan

dasar manusia itu merupakan stimulus dari manusia sedangkan keinginan-keinginan dasar itu dapat ditemui dalam agama.

Dalam teori tersebut disebutkan bahwa dalam diri manusia agama menyangkut kehidupan batin manusia, oleh sebab itu kesadaran beragama dan pengalaman keagamaan yang dialami oleh seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi kehidupan batin yang berkaitan erat dengan sesuatu yang dianggap sakral atau yang bersifat transenden. Untuk itu manusia berusaha dan berupaya mencari berbagai sumber agama dalam dirinya sebagai pedoman dalam kehidupannya.

Agama merupakan sumber kejiwaan bagi manusia, karena dengan adanya agama jiwa seseorang akan merasa lebih tenang dan tentram. Agama datang kepada manusia untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam diri manusia. Untuk memperoleh ketentraman tersebut, banyak cara yang dilakukan oleh manusia. Di mana dapat dilakukan melalui ritual-ritual agama yang akan mengantarkan seseorang tersebut kepada ketenangan jiwa. Seperti halnya dalam Agama Islam, dalam Agama Islam banyak sekali cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh ketenangan jiwa tersebut. Misalnya melalui dzikir, dzikir merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang Muslim untuk memperoleh ketenangan jiwa. Dengan berdzikir seorang Muslim mempunyai banyak manfaat yang bisa diperoleh. Adapun manfaat yang bisa didapat oleh seorang Muslim dengan berdzikir diantaranya adalah ia akan mendapatkan pahala dan ampunan dari Allah SWT, keteguhan gati, dan ketentraman jiwa.

Pada dasarnya banyak cara yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Dzikir di sini merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan oleh seorang Muslim untuk mendapatkan ketenangan jiwa itu tersebut. Seperti yang sudah diterangkan dalam pembahasan latar belakang di atas, bentuk amalan dzikir di Indonesia memanglah banyak ragamnya, seperti *Tahlilan*, *Istighosah* dan lain-lain. Dengan dzikir tersebut seorang Muslim bisa memilih salah satu untuk melakukan dzikir agar bisa mendapatkan ketenangan jiwa. Hal ini seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara, masyarakat desa ini mengambil dzikir *fida'* sebagai salah satu cara bagi mereka untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Hal ini dikarenakan pengikut dari dzikir *fida'* ini seluruhnya adalah orang-orang yang sudah tua. Mereka melakukan kegiatan ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dengan mereka dekat dengan Allah SWT maka mereka merasa mendapatkan ketenangan jiwa dalam hati mereka. Selain dari ketenangan jiwa tersebut, mereka juga merasa pasrah kepada Allah SWT dengan apa yang mereka jalani saat ini.

Dzikir pada umumnya merupakan kegiatan mengingat Allah dengan melafadzkan kalimat-kalimat *Thayybah*. Dzikir akan terasa lebih bermakna apabila dilakukan dengan *khusyu*, maksudnya adalah seseorang yang melakukan dzikir tersebut hanya fokus dengan Allah tanpa memikirkan hal apapun selain Allah. Akan tetapi tidak semua orang bisa untuk mencapai tingkatan tersebut, hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapai tingkatan seperti itu. Contoh saja

seperti *Nabiyullah*, dan *Waliyuallah*. Bagi mereka manusia biasa tentu akan susah untuk mencapai tingkatan yang tinggi seperti itu.

Dzikir sebenarnya bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa ada waktu yang membatasi seseorang untuk berdzikir. Dzikir bisa dilakukan dalam kegiatan manusia sehari-hari, seperti halnya pada orang yang sedang berjalan, apabila seseorang tersebut mau dia juga bisa melakukan dzikir pada saat ia berjalan. Dengan mengucap *Subhanallah, walhamdulillah, walailahailallah, wallohuakbar* di setiap langkahnya seseorang tersebut telah berdzikir kepada Allah. Karena sesungguhnya untuk mengingat Allah disetiap saat itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim baik pagi maupun petang, seperti halnya dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 41-42).

Dengan demikian dzikir merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap Muslim, baik yang bersifat harian ataupun rutin, baik yang dilakukan secara individu ataupun berjama'ah semuanya adalah termasuk dzikir. Jadi dzikir *fida'* yang berada di desa Kincang Banjarnegara juga merupakan kegiatan dzikir kepada Allah SWT. Karena pada dzikir tersebut didalamnya terdapat pujian kepada Allah SWT dengan menyebut nama-Nya. Dzikir di desa Kincang tidak hanya sebagai sarana beribadah tetapi juga sebagai sarana untuk menentramkan hati dan melepas beban hidup bagi masyarakat desa Kincang yang mengikuti kegiatan dzikir *fida'* tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang “Sejarah dan Perkembangan Tradisi Dzikir *Fida*’ di Desa Kincang Banjarnegara” terkategori penelitian sejarah dengan data-data kualitatif untuk dianalisis. Dengan metode penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan hasilnya akan mengungkap sejarah dzikir *fida*’ dan perkembangannya dalam eksistensi di Desa Kincang Banjarnegara. Dalam pencarian data ini, peneliti harus kritis dalam menganalisa data yang diperoleh dari narasumber. Hal ini akan berpengaruh pada hasil penelitian itu sendiri, jika sumber yang didapat merupakan sumber yang terpercaya dan valid, maka hasil dari penelitian ini pun kualitasnya akan baik. Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.

Penelitian ini berusaha untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak terduga sebelumnya dan membangun kerangka teoritis baru. Kajian ini akan meliputi berbagai hal pengumpulan data lapangan, seperti *life history*, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, sejarah, teks visual, dan sebagainya. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menampilkan angka-angka (rata-rata) sebagai dasar menggeneralisir fenomena yang dianggap kurang hidup dengan bahasanya yang kaku.

2. Heuristik

Heuristik adalah langkah pertama yang harus ditempuh oleh peneliti sejarah. Heuristik itu sendiri dalam fungsinya yaitu mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan sebuah penelitian.

Sumber itu sendiri terdiri dari sumber primer, sekunder dan tersier. Akan tetapi sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder. Dalam buku Dudung Abdurrahman yang berjudul *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* dan mengutip dari G.J. Renier bahwa heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum (Abdurrahman, 2011: 104).

a. Sumber data primer

Sumber primer adalah sumber yang didapat secara langsung saat peristiwa terjadi, dalam penelitian ini sumber primer didapat dari observasi, dokumentasi dan wawancara kepada narasumber yang terlibat dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai langsung dengan pemimpin dzikir *fida'*, pengikut dzikir *fida'*, dan orang-orang yang menyaksikan dzikir *fida'* tetapi tidak ikut serta dalam kegiatan dzikir *fida'*. Karena untuk mengetahui fakta sejarah menggunakan sumber lisan, peneliti menggunakan data primer melalui wawancara langsung dengan pelaku sejarah atau saksi mata (Abdurrahman, 2011: 105).

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari sumber-sumber primer, dalam penelitian ini sumber sekunder diperoleh dari buku, skripsi, jurnal penelitian, laporan-laporan yang berkaitan dengan dzikir *fida'* dan data lain yang tidak bisa didapatkan ketika melakukan

wawancara. Tetapi data tersebut diperoleh dengan cara sudah dipilah, sehingga data yang didapatkan hanya berupa hasil penelitian dan dokumen yang sekiranya memiliki hubungan dengan masalah penelitian yang dikaji guna melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Melalui sumber-sumber tersebut, peneliti dapat mendapatkan data melalui:

1) Observasi

Observasi merupakan sebuah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Di dalam teknik observasi, peneliti melakukan penelitian langsung terhadap objek yang akan dikaji dengan cara mengamati peristiwa yang sedang dilaksanakan, setelah itu mengkaji lebih dalam mengenai hasil pengamatan. Hasil dari observasi ini dilakukan dengan mencatat kejadian-kejadian, objek yang dilihat, dan segala hal yang ada dalam peristiwa tersebut untuk mendukung hasil penelitian.

Berikut adalah waktu pelaksanaan Observasi:

No	Waktu Pelaksanaan	Lokasi Observasi	Informasi Observasi
1.	Jum'at, 9 Agustus 2019	Masjid Al Muttaqin, Desa Kincang	Waktu lokasi pelaksanaan dzikir <i>fida'</i>
2.	Selasa, 10 September 2019	Rumah Bapak Muhammad Ismail	Asal mula adanya dzikir <i>fida'</i> di Desa Kincang
3.	Jum'at, 24 Januari 2020	Masjid Al Muttaqin	Tata cara pelaksanaan dzikir <i>fida'</i>

2) Wawancara

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan sumber sejarah lisan yang efektif. Sejarawan harus mencari sebanyak-banyaknya pelaku sejarah yang terlibat. Pencarian itu melibatkan seorang atau beberapa pelaku yang mengetahui ada pelaku lain yang perlu diwawancarai (Supriyadi, 2014: 90).

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam mengenai sejarah dari dzikir *fida'* di desa Kincang, Banjarnegara. Dalam teknik ini proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan yang relatif lama. Ciri khusus dalam wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Dengan teknik wawancara ini, peneliti akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi dari narasumber, karena masalah yang ditanyakan bisa bersifat elastis, maksudnya setiap orang yang diwawancarai memiliki kedudukan tersendiri, dan setiap narasumber

juga mendapatkan pertanyaan yang berbeda-beda. Dengan teknik ini, peneliti juga akan mengetahui bagaimana narasumber menjawab pertanyaan yang diajukan. Peneliti juga mengetahui sikap, pengetahuan, dan pandangan narasumber mengenai masalah.

No	Nama Subjek yang diwawancarai	Waktu Pelaksanaan	Informasi yang didapat
1.	Warga Kincang (Maruto)	Jum'at, 9 Agustus 2019	Informasi tentang waktu dan pelaksanaan dzikir <i>fida'</i> serta pemimpin dari dzikir <i>fida'</i>
2.	Pemimpin Dzikir <i>Fida'</i> (Muhammad Ismail)	Selasa, 10 September 2019	Deskripsi tentang dzikir <i>fida'</i> di Desa Kincang
3.	Kepala Desa Kincang (Karsono)	Jum'at, 23 Agustus 2019	Deskripsi tentang Desa Kincang
4.	Sekretaris Desa Kincang (Parmin)	Jum'at, 23 Agustus 2019	Deskripsi tentang Desa Kincang dan gambaran dzikir <i>fida'</i> di Desa Kincang.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan gambar ataupun video menggunakan kamera berkaitan dengan sejarah dan perkembangan dzikir *fida'* di Desa Kincang. Alat pencatat juga digunakan berkaitan tentang objek penelitian dengan teknik pengumpulan data atau informasi sejarah dan perkembangan dzikir *fida'* di Desa Kincang.

3. Verifikasi

Verifikasi pada penelitian sejarah identic dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber dan kritik intern yang menilai apakah sumber itu memiliki kredibilitas (kebiasaan untuk dipercaya) atau tidak (Priyadi, 2011: 75). Verifikasi itu sendiri adalah pemilihan sumber, di mana sumber-sumber yang telah di dapat dalam tahap heuristik akan dipilah kembali guna mencari data yang benar-benar valid. Verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi dalam penelitian ini yaitu dengan mengkoscek wawancara dari pemimpin, pengikut dzikir *fida'*. Selain itu juga mengkoscek data-data yang didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan dzikir *fida'* serta observasi saat dzikir dilakukan.

4. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap ketiga dari metode penelitian sejarah, di mana dalam tahap ini peneliti mulai membedah sumber-sumber yang telah di verifikasi. Sumber-sumber tersebut nantinya akan di analisis dan diuraikan guna mencari fakta sejarah. Pada teknik analisis data merupakan salah satu langkah peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, jadi data yang masih berupa uraian yang luas itu perlu dipilah sehingga hal-hal atau informasi yang pokok bisa diambil agar merelevankan data sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai sejarah dan perkembangan tradisi dzikir *fida'* di desa Kincang, Banjarnegara.

5. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman, 2011: 116). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif analitis. Maksudnya adalah dalam penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan objek yang diteliti. Dengan kata lain penelitian deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dan isi dari tulisan ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bagian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian. Di dalamnya akan dijelaskan mengenai letak atau kondisi geografis dari tempat penelitian, kondisi sosial budaya, serta kondisi keagamaan.

Bab III: Bagian ini akan menjelaskan mengenai sejarah tradisi Dzikir *Fida'* dan perkembangannya hingga sekarang, yang meliputi bagaimana awal berdirinya Dzikir *Fida'* itu di Desa Kincang sampai tradisi ini

bisa bertahan hingga sekarang. Dalam bagian ini juga akan menjelaskan bagaimana pengaruh dzikir *fida'* terhadap masyarakat Desa Kincang.

Bab IV: Bagian penutup. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, dan saran.



BAB II

DZIKIR *FIDA'* DI DESA KINCANG

A. Deskripsi Desa Kincang, Rakit

Desa Kincang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Menurut kepercayaan masyarakat, nama desa ini berasal dari dua suku kata, yaitu “kin” dan “cang”. “kin” yang berasal dari penggalan kata “kintoko” yang berarti surat dan “cang” berasal dari “rancang”, dan jika digabungkan menjadi Desa Kincang berarti sebuah tempat yang digunakan untuk merancang sebuah surat oleh seorang Syeikh, yaitu Syeikh Jambu Karang sebelum ia menghadap kepada Adipati Banyumas. Hal ini merupakan kepercayaan dari masyarakat Desa Kincang mengenai asal-usul dari desa ini. Desa ini terletak kurang lebih 15 km dari pusat kota Banjarnegara.⁵

Sebagian besar desa ini masih dipenuhi dengan persawahan dan kebun-kebun milik warga setempat. Hal ini bisa dilihat dari sepanjang jalan Desa Kincang, di pinggir jalan tersebut masih banyak sawah-sawah yang luas. Adapun sawah-sawah tersebut ditanami berbagai macam tanaman, baik itu tanaman pangan ataupun tanaman yang lainnya. Tak berbeda seperti sawah-sawah di kebanyakan desa, sawah di desa ini lebih banyak ditanami padi, walaupun ada beberapa lahan sawah yang ditanami bunga melati, dan jagung, dan tanaman lainnya, ada juga beberapa sawah yang dijadikan sebagai kolam ikan. Menurut

⁵ Data diambil dari Profil Desa.

Kepala Desa Kincang, sebagian profesi masyarakat Desa Kincang adalah sebagai petani sawah dan peternak ikan. Hampir sebagian besar rumah warga dikelilingi oleh ikan, ikan yang diternak pun beragam, ada yang menernak ikan mujair, lele, gurameh, dan ikan-ikan tawar lainnya. Hasil dari ternak ikan tersebut kemudian ada yang di jual di pasar, ada yang dijual kepada orang-orang secara pribadi ada pula yang kemudian dijadikan sebagai bahan makanan olahan, seperti abon lele, dan kripik mujair. Akan tetapi dengan keterbatasan alat dan pemasaran yang ada produk-produk makan tersebut tidak maksimal dalam pemasarannya. Akibatnya pemasarannya pun hanya pada masyarakat sekitar.

Secara geografis, perbatasan wilayah Kecamatan Rakit itu sendiri terletak pada:

Sebelah Utara : Kecamatan Punggelan dan Kabupaten Purbalingga

Sebelah Selatan : Kecamatan Purwanegara dan Mandiraja

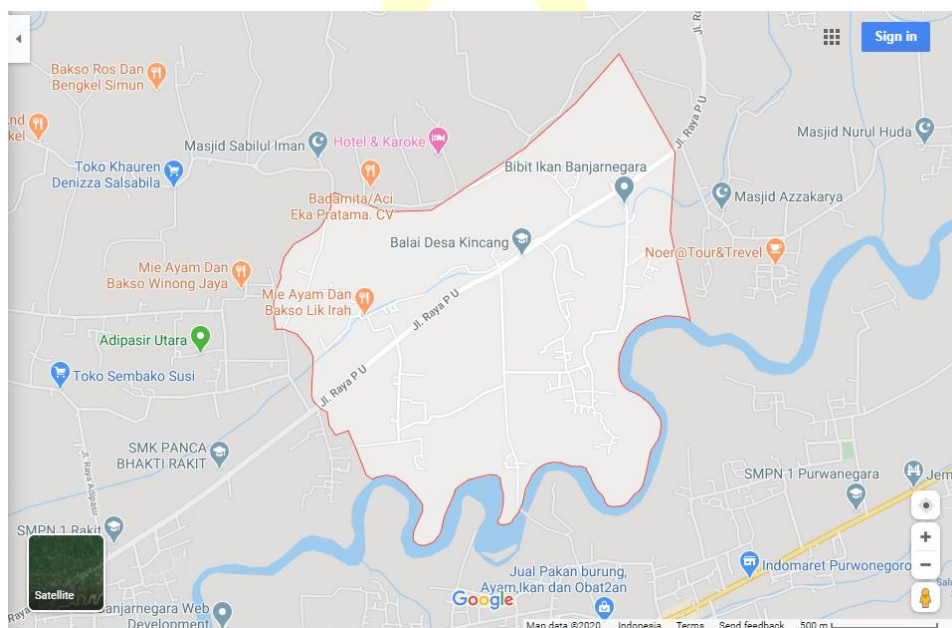
Sebelah Timur : Kecamatan Wanadadi

Sebelah Barat : Kabupaten Purbalingga

Luas wilayah Desa Kincang itu sendiri 2.247 hektar terdiri dari 5 dusun 20 Rt dengan jumlah penduduk sebanyak 4.166 jiwa yang terdiri dari 2.104 jiwa laki-laki dan 2.062 perempuan. Tingkat pendidikan di desa ini terbilang cukup baik, hal ini bisa dilihat dari beberapa sekolah yang ada di desa ini, yaitu ada 2 SD, 2 MI, 5 TK, 2 PAUD. Adapun sekolah non formal yang ada di desa ini yaitu TPQ yang berjumlah 4 TPQ. Hampir semua anak yang berada di desa ini mengenyam pendidikan yang layak, baik itu pendidikan formal maupun non formal. Karena dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada, anak-anak

di Desa Kincang tidak perlu khawatir tidak bisa mengenyam pendidikan. Selain itu masyarakat di Desa Kincang juga tidak perlu khawatir dengan pendidikan Agama, karena sekolah non formal yang ada di desa ini juga sangat memadai. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang ada di desa ini. Seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa Desa Kincang memiliki 4 TPQ dan 3 Madin.⁶

Menurut data yang ada, warga Desa kincang semuanya beragama Islam dengan segala fasilitas yang menunjang kegiatan-kegiatan Desa Kincang. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut yaitu berupa masjid dan mushola beserta TPQ dengan jumlah masjid sebanyak 8 masjid, 23 mushola dan 4 TPQ.⁷



Gambar 1.

Peta Desa Kincang, Bnajarnegara

⁶ Madin adalah madrasah *diniyah*, yaitu sebuah sekolah non formal yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu Agama Islam. Madin juga selalu ada dalam sebuah pondok pesantren.

⁷ Data diambil dari Profil Desa.

Berdasarkan peta tersebut, batas-batas wilayah Desa Kincang adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara: Desa Bandingan dan Desa Badamita

Sebelah Selatan: Kecamatan Purwanegara

Sebelah Timur : Desa Tanjunganom

Sebelah Barat : Desa Adipasir

Jika dilihat dari kondisi wilayah ini, Desa Kincang merupakan desa yang berada di dataran rendah. Hal ini berpengaruh pada profesi yang ada bagi masyarakat Desa Kincang. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Kincang adalah sebagai petani dan peternak ikan air tawar seperti mujair, lele, gurameh dan lain-lain. Selain profesi-profesi tersebut, masyarakat desa ini juga ada yang memiliki usaha rumahan, PNS, pedagang dan wiraswasta.

Desa ini juga memiliki aliran irigasi yang besar, hal ini menjadikan potensi dan sumber daya yang besar bagi masyarakat desa ini. Dengan irigasi yang ada masyarakat Desa Kincang bisa mengaliri sawah mereka dengan lancar. Selain itu, aliran irigasi tersebut juga dimanfaatkan untuk mengisi kolam-kolam ikan yang memang banyak di desa ini.

B. Agama Dan Kepercayaan

1. Agama di Desa Kincang

Sebagian besar masyarakat Banjarnegara beragama Islam, bahkan menurut data yang ada, masyarakat Desa Kincang seluruhnya beragama Islam. Hal ini disampaikan langsung oleh sekretaris desa Desa Kincang (wawancara dengan Parmin, 2019). Agama Islam di desa ini memang cukup

kuat, dengan berbagai kegiatan yang ada membuktikan bahwa desa ini sangat kental dengan Agama Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi *Tahlilan, Istighosah, Al Barzanji, dzikir, dan* pengajian rutin setelah Shalat Subuh.

Islam di Desa Kincang kebanyakan memang mengarah kepada NU, pendidikan formal dan organisasi-organisasi NU yang ada di desa ini cukup membuktikan bahwa masyarakat Desa Kincang kebanyakan mengarah kepada NU. Adapun sekolah dan organisasi tersebut meliputi MI NU Kincang yang terletak di rt 04 rw 04, dan organisasi seperti ANSOR, yaitu sebuah organisasi kepemudaan NU, kemudian ada FATAYAT, yaitu organisasi kepemudian NU, dan MUSLIMAT, yaitu organisasi ibu-ibu NU. Sebagian kecil yang lain ada yang mengarah kepada SI (Serikat Islam). Dengan masih adanya sebuah sekolah yang masih berbau SI yaitu MI Cokroaminoto yang terletak di dusun lima Desa Kincang.

2. Kepercayaan terhadap Allah

Sebagai umat Islam masyarakat Desa Kincang percaya dengan adanya Allah SWT sebagai Tuhan mereka. Yaitu Tuhan yang menciptakan seluruh alam yang ada di dunia ini dan Tuhan yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. seperti kebiasaan orang Jawa menyebut nama Allah itu dengan sebutan *Gusti Allah*. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 136 yaitu,

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ
بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri” (Al Qur'an Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

Bentuk keimanan dari masyarakat Desa Kincang itu sendiri adalah dengan mengimani dan meyakini akan adanya Allah sebagai Tuhan mereka. Keimanan itu dibuktikan dengan perbuatan seperti shalat dan amalan-amalan yang lain yang berkenaan dengan tradisi Islam seperti *Tahlilan*, Shalawat, Istighosah, dzikir dan yang lainnya. Tradisi-tradisi yang turun-temurun dari dulu juga masih ada di Desa Kincang, tradisi-tradisi seperti *slametan*, *ngupati*, dan *mitoni* juga masih ada di Desa Kincang (wawancara dengan Ismail: 2019).

3. Kepercayaan Terhadap Syafa'at Nabi Muhammad

Syafa'at Nabi Muhammad adalah hal yang paling ditunggu oleh semua Umat Islam di dunia ini. Syafa'at sendiri berasal dari kata *asy-syafa* yang berarti menggandakan, menggenapkan, mengumpulkan, atau menggabungkan sesuatu. Sedangkan menurut istilah syafa'at adalah menolong orang lain dengan tujuan untuk menarik atau memberi manfaat dan menolak bahaya (Syamsuddin, 2015: 185).

Syafa'at pada dasarnya ada dua macam, syafa'at umum dan sayafa'at khusus. Syafa'at umum adalah syafa'at Allah yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Syafa'at ini diberikan kepada hamba-Nya yang mempunyai derajat yang tinggi seperti nabi, rosul, syuhada, dan orang-orang yang sholeh. Nabi Muhammad merupakan nabi yang istimewa, karena nabi Muhammad merupakan nabi penyempurna dan nabi akhir zaman. Maksudnya adalah, nabi Muhammad merupakan nabi terakhir dan nabi penutup dari segala nabi dan rosul yang telah turun sebelumnya.

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَآمَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ
بِاللَّهِمَّ

“Akan hal orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan beriman kepada apa yang telah diturunkan kepada Muhammad SAW, dan itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, Dia menghapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan membenahi segala urusan mereka” (QS.47 Muhammad: 3) (Al Qur'an Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

Dalam surat tersebut sangat jelas bahwa nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia untuk menghapuskan dosa manusia dan membenarkan segala urusan mereka. Dalam hal ini nabi datang kepada manusia untuk membenarkan akhlak manusia yang sudah menyeleweng dari hal yang salah. Dengan akhlak yang mulia dan kepribadian yang istimewa bisa menjadi tauladan tersendiri bagi para umatnya.

Banyak dari umat nabi yang mendambakan syafa'atnya, karena pada dasarnya di hari kiamat nanti tidak ada satupun pertolongan yang akan didapat manusia kecuali syafa'at dari Nabi SAW. Syafa'at tersebut bisa didapat apabila di dunia ini manusia selalau bershalawat kepada nabi

Muhammad SAW. Dengan bershalawat kepada nabi di hari kiamat, umat Islam percaya bahwa di hari kiamat nanti akan mendapat pertolongan dari nabi Muhammad SAW. Selain mendapat syafa'at nabi ada manfaat yang bisa diperoleh dengan bershalawat, yaitu terkabulnya do'a dari seorang Muslim. Dengan banyak bershalawat bisa menjadi perantara untuk terkabulnya sebuah do'a.

Bentuk dari kepercayaan masyarakat Desa Kincang terhadap Shalawat yaitu dengan adanya pembacaan rutin Shalawat Al Barzanji yang dilakukan setiap Kamis malam setelah shalat maghrib. Pembacaan Shalawat dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang pada momen tertentu. Pada momen kelahiran anak contohnya, pada saat kelahiran anak di desa ini dilakukan pembacaan Shalawat Al Barzanji. Jadi, orang yang memiliki hajat tersebut mengundang tetangga sekitar untuk mengikuti pembacaan Shalawat tersebut. Dengan harapan, anak tersebut nantinya menjadi anak yang shaleh dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam momen-momen yang lain pembacaan Shalawat juga selalu dilakukan, pada saat pembukaan sebuah acara, baik itu acara keagamaan ataupun acara yang bersifat umum pembacaan Shalawat selalu dihadirkan, yaitu dengan mengarapkan syafa'at Nabi Muhammad SAW. Adapun contoh yang lain seperti pembacaan Shalawat yang dilakukan pada momen-momen tertentu, seperti dalam acara pengajian dan acara kemerdekaan, atau dalam masyarakat Desa Kincang sering disebut Agustusan, karena bertepatan dengan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus.

4. Kepercayaan Terhadap Dzikir

Dzikir dalam pengertian etimologis adalah berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata (ذ ك ر - ي ذ ك ر - ذ ك ر ا) yang berarti mengingat atau menyebut (Mahmud Yusuf 1973: 134). Sementara dzikir dalam pengertian secara istilah adalah ucapan yang dilakukan dengan lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati, dengan ucapan atau ingatan yang mensucikan Tuhan dan membersihkannya dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya, selanjutnya manusia memuji dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian (Abu Bakar Atjeh 1992: 276).

Dzikir itu bisa dilakukan oleh siapa saja bagi mereka yang menganut agama Islam, tergantung dari diri mereka sendiri mau atau tidak untuk melakukan dzikir. Dzikir sebenarnya memiliki sebyah manfaat yang sangat besar, selain bisa menjadikan manusi lebih dekat kepada Tuhan dzikir juga bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia itu sendiri. Misalnya dzikir bisa bermanfaat sebagai terapi relaksasi bagi manusia. Hasil pengembaraan intelektual-spiritual penelitimengambil sebuah kesimpulan bahwa aspek Dzikir (ingat Allah) adalah meditasi, relaksasi, pengalaman transdental, yang ada kaitannya dengan penurunan gangguan mental dan timbulnya efek-efek positif seperti ketenangan atau kestabilan emosi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Setiyo Purwanto, 2006). Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa dzikir memiliki banyak manfaat

yang bisa dirasakan langsung, terlepas dari manfaat spiritual yang di dapat oleh setiap manusia, orang-orang Muslim khususnya.

Pada dasarnya dzikir itu hukumnya wajib, seperti yang terdapat dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan jangan ingkar kepada-Ku” (Al Quran Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk mengingat-Nya. Mengingat di sini juga dapat diartikan sebuah dzikir, karena dzikir dalam pengertian bahasa adalah mengingat. Dalam terjemahan tersebut juga dijelaskan bahwa Allah juga akan mengingat hamba-Nya jika hamba-Nya ingat kepada Allah. Dan Allah dalam surat Al Baqarah ayat 152 tersebut juga menjelaskan agar hambanya bersyukur dan jangan ingkar kepada-Nya. Bersyukur dan mengingat Allah juga merupakan sebuah dzikir. Di mana seorang hamba telah mengingat Allah dengan bersyukur dan tidak mengingkari-Nya. Apabila seorang hamba melakukan hal-hal tersebut bisa dikatakan seorang hamba sudah melakukan sebuah dzikir.

Dzikir dalam pengamalannya memiliki keutamaan-keutamaan, di antaranya adalah

a. Mendapat ampunan dan pahala yang besar

.....وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“.....laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan

pahala yang besar” (QS Al Ahzab 135) . (Al Quran Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

Dari terjemahan diatas dapat dipahami bahwa seorang laki-laki dan seorang perempuan yang berdzikir kepada Allah pasti akan disediakan ampunan dan pahala yang besar oleh Allah SWT.

b. Keteguhan hati

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdo'a) agar kamu beuntung” (QS. Al Anfal 45). (Al Quran Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

Selain mendapat ampunan dan pahala yang besar, dengan berdzikir orang-orang yang beriman juga akan mendapatkan keteguhan hati. Baik dalam menghadapi musibah atau cobaan dari Allah SWT.

c. Mencegah dan mengusir tipu daya setan

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

“sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)” (QS. Al A'raf 201). (Al Quran Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

Dari keterangan diatas dijelaskan bahwa dengan berdzikir seorang yang bertakwa akan dilindungi oleh Allah dari tipu daya setan dan akan ingat kepada Allah SWT.

d. Ketentraman jiwa

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram” (QS. Al A’Rad 28). (Al Quran Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

Dapat dipahami dari ayat Al Qur’an tersebut bahwa orang yang mengingat maka hatinya akan menjadi tentram. Dengan berdzikir tentu hal ini bisa menjadi relaksasi tersendiri bagi seorang Muslim yang mengalami keputusasaan ataupun kegundahan hati. Karena pada dasarnya hanya Allah lah tempat yang tepat dalam segala mencurahkan dari isi hati manusia.

e. Menjadi orang yang beruntung

Dengan berdzikir kepada Allah, seorang Muslim akan menjadi pribadi yang beruntung. Beruntung di sini bisa diartikan beruntung dalam dunia karena mendapat ketenangan jiwa dan beruntung di akhirat karena akan mendapat ridha dari Allah SWT. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur’an surat Al Jumu’ah ayat 10 yang berbunyi

.....وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“..... dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung” (QS Al Jumu’ah 10). (Al Quran Al Karim dan terjemah bahasa Indonesia, Menara Kudus).

“*Subhanallah, walhamdulillah, walailahailallah, wallohuakbar*”

Dzikir merupakan amalan yang disukai oleh Allah, dengan berdzikir seorang Muslim akan selalu ingat kepada Allah SWT. Banyak macam cara agar seorang Muslim bisa selalu berdzikir kepada Allah. Dengan kehidupan sehari-hari contohnya, apabila seorang Muslim telah

selesai menunaikan ibadah shalat, setelah medapatkan rizki, ataupun dengan melakukan rutinan yang terdapat pada sebuah Tarekat. Banyak sekali macam-macam dzikir yang bisa dipraktikkan oleh seorang Muslim, semisal dengan dzikir shalawat, dzikir manaqib, dzikir sesudah shalat, atau juga dengan dzikir *fida'* seperti yang akan penelitibahas dalam skripsi ini. Semua kegiatan dzikir pada dasarnya baik apabila niat dari pedzikir itu sendiri hanya untuk mencari ridha Allah, apabila seseorang berdzikir bukan karena Allah maka dzikir tersebut sudah melenceng dari apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Dzikir pada umumnya merupakan kegiatan mengingat Allah dengan melafadzkan kalimat-kalimat *Thayybah*. Dzikir akan terasa lebih bermakna apabila dilakukan dengan *khusyu*, maksudnya adalah seseorang yang melakukan dzikir tersebut hanya fokus dengan Allah tanpa memikirkan hal apapun selain Allah. Akan tetapi tidak semua orang bisa untuk mencapai tingkatan tersebut, hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapai tingkatan seperti itu. Contoh saja seperti *Nabiyullah*, dan *Waliyuallah*. Bagi mereka manusia biasa tentu akan susah untuk mencapai tingkatan yang tinggi seperti itu.

Dzikir sebenarnya bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja tanpa ada waktu yang membatasi seseorang untuk berdzikir. Dzikir bisa dilakukan dalam kegiatan manusia sehari-hari, seperti halnya pada orang yang sedang berjalan, apabila seseorang tersebut mau dia juga bisa melakukan dzikir pada saat ia berjalan. Dengan mengucap *Subhanallah*,

walhamdulillah, walailahailallah, wallohuakbar di setiap langkahnya seseorang tersebut telah berdzikir kepada Allah. Karena sesungguhnya untuk mengingat Allah disetiap saat itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim baik pagi maupun petang, seperti halnya dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 41-42).

Dzikir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang banyak macamnya, dzikir sesudah shalat. Dzikir ini umum dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia, terlebih dari warga Nahdhiyin. Sesudah shalat berjama'ah lima waktu masyarakat Desa Kincang melakukan dzikir yang dipimpin langsung oleh Imam shalat. Isi dari dzikir sesudah shalat tersebut biasanya berbeda-beda, tergantung dari Imam yang memimpin dan daerah masing-masing. Akan tetapi pada umumnya kalimat-kalimat yang dibaca adalah kalimat *Tasbih, Tahmid, Takbir*, dan *Tahlil* serta kalimat-kalimat *Thayyibah* seperti *Istighfar, Hauqol* kemudian do'a.

Adapun dzikir masyarakat Desa Kincang pada saat sesudah shalat adalah yang pertama mengucapkan kalimat *Istighfar* sebanyak tiga kali, dilanjutkan dengan kalimat pujian terhadap Allah SWT, kemudian membaca kalimat *Tasbih, Tahmid, Takbir* dan *Tahlil* masing-masing sebanyak 33 kali, dan yang terakhir ditutup dengan do'a. Selain dzikir sesudah shalat, masih ada lagi dzikir yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang dalam kehidupan sehari-hari. Diantaranya adalah dzikir untuk ketenangan hati saat mendapat musibah, seperti mengucapkan kalimat *Istighfar* pada saat mendapat cobaan. Kebiasaan masyarakat Desa Kincang apabila mendapatkan sebuah cobaan adalah mengucapkan kalimat

Istighfar, kemudian mengucapkan kalimat kalimat *Tasbih* saat ada petir menyambar, mengucapkan kalimat *Tahmid* saat mendapatkan rezeki. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan sebuah dzikir, karena pada dasarnya dzikir adalah menyebut dan mengingat Allah SWT. Selain dzikir-dzikir tersebut, masih ada satu lagi dzikir yang rutin dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang, dzikir tersebut adalah dzikir *fida'*, yaitu sebuah dzikir yang dilakukan rutin satu minggu satu kali setiap hari jum'at setelah shalat asar.



BAB III

PEMBAHASAN

Dzikir merupakan hal yang lazim dilakukan oleh umat Muslim, dalam berbagai kesempatan dan berbagai kondisi seorang Muslim bisa melakukan dzikir. Hal itu tergantung dari seorang Muslim itu sendiri, apakah ia mau melakukan dzikir ataupun tidak. Dzikir pada dasarnya tidak memiliki batasan waktu khusus untuk melakukannya, seorang Muslim bebas melakukan dzikir kapan pun ia mau. Kecuali, dzikir-dzikir tertentu yang memang dikhususkan dilakukan pada waktu tertentu dan merupakan sebuah amalan khusus. Dalam hal ini ada beberapa moment-moment tertentu seorang Muslim untuk melakukan dzikir, yaitu pada waktu pagi hari setelah shalat subuh, siang hari setelah shalat dhuhur, sore hari setelah shalat asar, awal malam setelah shalat maghrib dan isya, pada waktu bangun tidur tengah malam hingga menjelang masuk waktu shalat subuh, pada waktu berada dalam majlis-majlis pertemuan (Muttaqin dan Mukhri, 2012: 13-19).

Berdzikir bagi kaum Muslim adalah hal yang sangat dibutuhkan. Karena dzikir itu sendiri memiliki keutamaan-keutamaan tertentu yang bisa didapat oleh seorang Muslim, keutamaan-keutamaan tersebut adalah mendapat ampunan dan pahala yang besar dari Allah SWT, keteguhan hati, mencegah dari tipu daya setan, menjadi orang yang beruntung dan mententramkan jiwa.

Dzikir *fida'* di Desa Kincang saat ini masih rutin dilakukan oleh masyarakat. Setiap hari jum'at sore masyarakat Desa Kincang berbondong-bondong datang ke Masjid Al Muttaqien yang terletak di dusun empat. Masyarakat Desa Kincang dari berbagai dusun datang ke Masjid tersebut hanya untuk melakukan dzikir *fida'* tersebut, dari dusun satu sampai dusun lima mereka datang dengan jalan kaki, adapun mereka yang rumahnya agak jauh menggunakan sepeda motor untuk sampai ke masjid tersebut. Sampai saat ini peserta dzikir *fida'* mencapai angka 250, itupun belum termasuk yang sudah meninggal (wawancara dengan Ismail: 10 September 2019).

Dzikir *Fida'* di Desa kincang merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang. Dzikir di desa ini sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kincang. Setiap hari jum'at sore masyarakat desa ini berkumpul di Masjid Al Muttaqin untuk melaksanakan dzikir ini. Dzikir *fida'* yang memang sudah jarang diakukan oleh masyarakat Indonesia masih berjalan di Desa Kincang. Uniknya, dzikir ini dilakukan secara rutin setiap satu minggu satu kali. Karena pada umumnya dzikir ini dilakukan hanya saat memperingati wafatnya seseorang dan dilakukan secara besar-besaran seperti yang dilakukan di Desa Pujokerto, Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah.

Dzikir *fida'* dimulai setelah shalat asar pada hari jum'at, sebelum dimulai seluruh jama'ah dzikir ini melakukan shalat berjama'ah terlebih dahulu. Pemilihan hari jum'at untuk pelaksanaan kegiatan dzikir *fida'* sebenarnya tidak ada suatu alasan dan hal tertentu. Pemilihan hari jum'at sore oleh Kiai Ismail karena, dihari jum'at sore ini masyarakat Desa Kincang memiliki waktu waktu

luang yang cukup. Ditakutkan apabila dzikir *fida'* dilakukan pada hari jum'at pagi, siang ataupun malam, masyarakat Desa Kincang memiliki kesibukan tersendiri. Seperti bekerja, mengurus rumah tangga, mengurus anak, ataupun kegiatan yang lainnya. Kemudian setelah shalat asar seluruh jama'ah melakukan dzikir sesudah shalat. Pada shalat berjama'ah tersebut belum semua jama'ah dzikir *fida'* sudah datang, ada beberapa dari mereka yang masih berada di jalan. Adapun mereka yang tidak ikut shalat jama'ah shalat asar adalah mereka yang rumahnya jauh dari tempat pelaksanaan dzikir *fida'* yaitu di masjid Al Muttaqin.

Setelah selesai melakukan dzikir sesudah shalat kemudian ditutup dengan do'a oleh Imam shalat. Doa yang dipanjatkan oleh Imam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan doa yang dipanjatkan oleh warga NU seperti biasanya. Perlu diketahui bahwa Imam shalat dan Imam dzikir *fida'* adalah orang yang sama, maka dari itu setelah shalat selesai dzikir sesudah shalat kemudian dilanjutkan dengan dzikir *fida'*. Dalam rangkaiannya dzikir *fida'* dimulai dengan tawasul. Tawasul yang pertama ditujukan kepada Allah dengan memohon ridhanya dan memohon kepada Nabi Muhammad dengan memohon syafa'atnya.

لر ضا الله تعالى و لشفاعة رسول الله صلى الله عليه و سلم الفاتحة

Tawasul di sini ditujukan kepada Allah dengan memohon ridha dan kepada Nabi Muhammad dengan memohon syafa'atnya Nabi Muhammad SAW. Kemudian dengan tawasul kepada sahabat-sahabat nabi, keluarga nabi, *dzurriyah-dzurriyah*⁸ nabi, kemudian ditutup dengan surat Al-Fatihah.

⁸ Dzuriyah adalah keturunan

Setelah itu tawasul dilanjutkan kembali kepada para nabi dan pengikutnya beserata sahabat dan kerabatnya, kemudian kepada *tabi'in-tabi'in*⁹, kepada wali-wali Allah, kepada ulama-ulama, kepada para *mujahid*¹⁰, kemudian membaca surat Al-Fatihah. Setelah pengiriman surat Al-Fatihah tersebut, tawasul dilanjutkan kepada Syeikh Abdul Qodir Al Jaelani, kemudian kepada Syekh Abu Hasan Asy Syadzili, kemudian membaca Al-Fatihah. Tawasul pun masih berlanjut dengan mengirimkan Al-Fatihah kepada Syeikh Abu Zaid Al Qurtubi beserta keluarga dan silsilahnya dan ditutup dengan surat Al-Fatihah. Tawasul dilanjutkan kepada para masyayikh dan guru-guru dan orang-orang alim, setelah itu kepada *simbah* Kusnan Sidaboa Purwokerto, kemudian ditutup dengan Surat Al-Fatihah. Setelah itu tawasul dilanjutkan kepada seluruh orang Muslim dan Mu'min yang sudah meninggal, kemudian kepada orang yang mempunyai ijazah dzikir *fida'* ini yaitu KH. Ahmad Shobri kemudian ditutup surat Al-Fatihah. Kemudian tawasul yang terakhir, yaitu ditujukan kepada orang-orang yang sudah meninggal dari keluarga yang mengikuti dzikir tersebut. Maksudnya setiap jama'ah menyebutkan nama masing-masing dari anggota keluarga mereka yang sudah meninggal di dalam hati, setelah itu mereka tutup dengan surat Al-Fatihah. Tawasul ini dilakukan berdasarkan teks yang diterima oleh Kiai Ismail yang di dapat dari KH. Ahmad Shobri yang berasal dari Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto. Jadi, yang ada dalam teks tersebut berasal dari KH. Ahmad Shobri, adapun orang-orang yang terdapat dalam teks tersebut dirumuskan oleh KH. Ahmad Shobri. Teks yang dibacakan oleh Kiai Ismail

⁹ Tabi'in adalah ulama yang hidup setelah masa Sahabat dan tidak bertemu dengan Nabi Muhammad SAW.

¹⁰ Mujahid adalah orang yang berjuang di jalan Allah SWT.

memang berasal dari KH. Ahmad Shobri yang berasal dari Tinggarjaya, Jatilawang, Purwokerto Pengasuh Pondok Pesantren Salafi, Al Falah. Kiai Ismail mendapatkan teks tersebut dari KH. Ahmad Shobri tersebut.

Maksud dari tawasul di sini adalah mengirimkan do'a kepada orang-orang yang sudah meninggal, bentuk dari pengiriman do'a ini berupa surat Al-Fatihah. Dikalangan warga NU tawasul memang biasa digunakan untuk membuka suatu acara keagamaan. Contohnya pada acara *Tahlilan*, *Al Barzanji*, *Istighosah*, pasti semua acara tersebut dimulai dengan tawasul. Dalam tawasul tersebut biasanya kepada ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat, keluarga, *tabi'in-tabi'in*, wali Allah, para *mujahid*, ulama-ulama dan orang yang dikhususkan dari *shohibul hajat* (orang yang memiliki keinginan atau hajat). Kurang lebihnya sama dengan yang ada pada tawasul dzikir *fida'* di atas. Dalam pengertian bahasa tawasul berasal dari masdar dari kata *tawassala-yatawassatu-tawassulan* yang berarti mengambil perantara (wasilah). Sementara dalam pengertian secara istilah adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan wasilah (perantara). Perantara yang dimaksud adalah tempat yang dekat di sisi Allah (Rosyid, 2018: 111). Dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 35 juga sudah tercantum mengenai tawasul itu sendiri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَعُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan (Al Qur'an dan terjemah Bahasa Indonesia, menara Kudus).

Proses dzikir *fida'* ini tidak sampai tawasul, akan tetapi masih berlanjut pada tahap selanjutnya. Setelah tawasul kemudian dalam teksnya dituliskan sebuah arab *pegon* yang berbunyi "*lajeng terus maos kalimat meniko*" yang dalam Bahasa Indonesia berarti "kemudian membaca kalimat ini". Kalimat tersebut adalah *ta'awudz* dan basmallah.

Pada intinya isi dari dzikir *fida'* itu adalah membaca kalimat *Laa ilahailallah* sebanyak 70.000 kali. Di mana tujuan dari dzikir tersebut adalah sebagai penebusan terhadap orang-orang yang akan masuk dalam api neraka. "*dados kados niki, waosan kalimat Laa ilaha illah niku ngge penebusan tiyang-tiyang mpun seda kalih sing bade mlebet neraka*" yang artinya bahwa pembacaan dzikir *fida'* ini dimaksudkan kepada orang yang sudah meninggal dan akan masuk neraka. Dalam pengertiannya juga sudah dijelaskan bahwa dzikir *fida'* adalah sebuah dzikir penebusan dengan menyebut kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali. Dalam hal ini dzikir *fida'* bisa digolongkan dalam dua jenis, dzikir *fida'* *Sugra* dan dzikir *fida'* *Kubra*. Dzikir *fida'* *Sugra* yaitu membaca kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali sedangkan yang *Kubra* adalah membaca surat Al Ikhlas sebanyak 100.000 kali. Dalam hal ini rangkaian dzikir *fida'* yang berada di Desa Kincang merupakan termasuk dari dzikir *fida'* *Sugra*, karena di Desa Kincang ini dalam prakteknya membaca kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali.

Setiap tahun masyarakat Desa Kincang melakukan syukuran dalam rangka memperingati satu tahun berjalannya dzikir *fida'*. Adapun kegiatan tersebut dilakukan setiap bulan *sya'ban* dalam tahun hijriyah. Acara syukuran tersebut

dilaksanakan berbarengan dengan Akhirussanah TPQ Al Muttaqien. Acara syukuran tersebut berlangsung selama dua hari, satu hari untuk acara Akhirussanah, dan hari yang ke dua dilaksanakan pengajian besar yang dihadiri oleh masyarakat Desa Kincang (wawancara dengan Abdul Salim: 19 Juni 2020).

Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, karakteristik masyarakat Desa Kincang lebih kepada masyarakat yang agamis. Maksudnya masyarakat di sini banyak kegiatan yang berbaur agama, dalam hal ini agama Islam. Diantara kegiatan-kegiatan masyarakat Desa Kincang yang menjadikan masyarakat ini berkarakteristik agamis adalah adanya kegiatan pengajian rutin setiap *ba'da* shalat subuh, kemudian ada rutinan *tahlilan* setiap malam jum'at setelah *ba'da* shalat isya, kemudian ada lagi dengan kegiatan rutin Muslimat NU, ziarah rutin, istighasah, pembacaan shalawat al barzanji setiap malam jum'at, dan uniknya ada satu lagi tradisi yang masih terjaga di sini, yaitu ziarah ke makam sesepuh sebelum akan melakukan hajatan, dan masih ada beberapa lagi kegiatan yang bersifat keagamaan. Selain kegiatan-kegiatan yang lebih kepada keagamaan, kegiatan umum seperti kepemudaan pun masih terjaga di Desa Kincang, seperti karang taruna yang masih berjalan hingga sekarang ini.

A. Sejarah Dzikir *Fida'* di Desa Kincang

Sebelumnya dzikir *fida'* ini ada, masyarakat Desa Kincang hanya melakukan kegiatan biasa seperti Muslim pada umumnya. Seperti dzikir sehabis shalat lima waktu, *Tahlilan*, dan kegiatan yang lainnya. Sejarah dzikir *fida'* di Desa Kincang bermula saat Kiai Mujar datang di Desa Kincang pada tahun 1960 dan diteruskan oleh Kiai Khuldhori pada tahun 1970 dan diteruskan

oleh Kiai Ismail pada tahun 1990 hingga sekarang. Oleh karena itu peneliti mengklasifikasikan sejarah dan dzikir *fida'* ke dalam tiga masa

1. Kiai Mujar (1960-1970)

Dzikir *fida'* pertama kali dilaksanakan oleh Kiai Mujar, salah satu tokoh masyarakat Desa Kincang yang berasal dari Sokaraja. Kiai Mujar berada di Desa Kincang berkisar 10 tahun, terhitung dari tahun 1960-1970. Ia adalah orang yang pertama kali mendirikan jamaah dzikir *fida'* di Desa Kincang. Dzikir *fida'* yang Kiai Mujar dapatkan berasal dari ijazah dzikir gurunya, dan gurunya mendapatkan dzikir *fida'* dari kitab *Irsyadul 'Ibad* karangan Syekh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibari halaman 4. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa dikisahkan dari Syekh Abi Zayid Al Qurtubi “Saya mendengar dari sebagian atsar (perkataan sahabat): “Barangsiapa mengucapkan kalimat *Laa Ilaha Illallah* sebanyak 70.000 kali, maka kalimat tersebut menjadi tebusan baginya dari api neraka”. Bukan seperti dzikir yang terdapat dalam sebuah tarekat, dzikir *fida'* sebenarnya tidak memerlukan ijazah langsung yang diberikan oleh gurunya, karena dzikir *fida'* ini bukan tergolong ke dalam tarekat tertentu yang ada di Indonesia..Kiai Mujar mengajarkan dzikir ini karena sebagai bentuk pengalaman yang telah ia ajarkan kepada masyarakat Desa Kincang.

“Dados kados niki mas, riyin kan enten niku gurune ramane kulo, asmanipun Mbah Mujar, niku asline saking Sokaraja terus mukim teng Kincang, lahh teng Kincang niku dados tiyang pinter, artosipun nggih tiyang sing mengajarkan ilmu agama teng Desa Kincang. Nahh riyin niku Mbah Mujar menjalankan salah satu pengamalan ibadah dumateng Gusti Allah niku berupa dzikir fida' niku. Dados riyin awal mula dzikir fida' teng Desa Kincang niku sng pertama mengadakan nggih niku Mbah Mujar, Mbah Mujar niku istilahe niku nggih memparaktekan nopo sng

diajaraken teng masyarakat Desa Kincang. Selajengipun Mbah Mujar niku mukim malih teng Wonosobo. Niku nggih kisaran tahun 70 (1970), amargi garwanipun mboten betah teng mriki. Saterasipun dzikir fida' niki dilanjutaken teng ramane kulo. Lahh teng ramane kulo niku namung dugi tahun 75 (1975) amargi ramane kulo tahun 75 niku mpun seda”.

Terjemahan

”Jadi seperti ini mas, dulu kana da gurunya bapak saya, namanya itu Mbah Mujar, itu asalnya dari Sokaraja terus tinggal di Kincang, lahh di Kincang itu jadi orang pintar, artinya orang yang mengajarkan ilmu agama di Desa Kincang. Nahh dulu itu Mbah Mujar menjalankan salah satu pengamalan ibadah kepada Allah itu berupa dzikir *fida'*. Dulu awal mula dzikir *fida'* di Desa Kincang yang pertama kali mengadakan itu Mbah Mujar, Mbah Mujar itu istilahnya mempraktekan apa yang diajarkan kepada masyarakat Desa Kincang. Terus Mbah Mujar itu pindah lagi ke Wonosobo. Itu sekitar tahun 70 (1970), karena istrinya tidak betah di sini. Terus dzikir *fida'* ini dilanjutkan oleh bapak saya. Lahh di bapak saya ini hanya sampai tahun 75 (1975) karena tahun 75 itu sudah meninggal”

Dari petikan wawancara dengan Kiai Ismail tersebut dapat dijelaskan bahwa awal yang mengadakan dzikir *fida'* di Desa Kincang adalah Mbah Mujar atau Kiai Mujar. Kiai Mujar adalah tokoh masyarakat yang mengajarkan Agama Islam di Desa Kincang, di mana Kiai Mujar ini berasal dari Sokaraja. Untuk mempraktekan apa yang telah diajarkan kepada masyarakat Desa Kincang, Kiai Mujar ini mendirikan jama'ah dzikir *fida'* Di Desa Kincang. Ia mengajarkan ini sebagai bentuk pengamalan yang ia ajarkan kepada masyarakat Desa Kincang. Kemudian Kiai Mujar pindah atau mukim lagi ke Wonosobo, dikarenakan istrinya tidak merasa betah berada di Desa Kincang. Terhitung Kiai Mujar berada di Desa Kincang itu selama 10 tahun. Setelah Kiai Mujar meninggalkan Desa Kincang. Dzikir *fida'* pada masa Kiai Mujar dilihat dari pengikut belum terlalu banyak, terhitung hanya beberapa orang yang mengikuti dzikir *fida'* di Desa Kincang. Dalam wawancara yang

dilakukan, narasumber utama yaitu Kiai Ismail tidak menyebutkan berapa jumlah pasti orang yang mengikuti dzikir *fida'* pada masa Kiai Mujar tersebut (wawancara dengan Kiai Ismail).

2. Masa Kiai Khuldhuri (1970-1975)

Kiai Khuldori meneruskan apa yang telah diajarkan oleh Kiai Mujar. Pada saat Kiai Khuldhuri memimpin dzikir *fida'* tergolong cukup singkat, hanya lima tahun. Terhitung dari 1970-1975, Kiai Khuldhuri juga merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Kincang yang sangat berpengaruh dalam pandangan masyarakat Desa Kincang terhadap agama. Di mana masyarakat Desa Kincang yang tadinya merupakan warga dengan keyakinan organisasi SI (Serikat Islam) kemudian berubah menjadi NU (Nahdlatul Ulama). Jadi menurut Kiai Ismail yang merupakan anak dari Kiai Khuldhuri menjelaskan bahwa pada saat tahun 1930, Kiai Khuldhuri mendapat panggilan oleh kepengurusan NU di wilayah Kecamatan Rakit untuk pembentukan kepengurusan NU ditingkatan desa, atau dalam sistem kepengurusan NU namanya adalah pengurus ranting. Setelah perkumpulan tersebut Kiai Khuldhuri pun diangkat menjadi ketua ranting Desa Kincang. Pemilihan Kiai Khuldhuri dalam perkumpulan tersebut adalah Kiai Khuldhuri pada saat itu merupakan tokoh masyarakat yang basisnya berasal dari pondok pesantren yang berasal dari Desa Kincang. Menurut Kiai Ismail yang didapat dari Kiai Khuldhuri, organisasi NU merupakan organisasi para Ulama yang lebih menekankan kepada sosial keagamaan dengan berdasar kepada model "*Ahlussunnah Wal Jama'ah*". Maka dari itu, Kiai Khuldhuri terjun dalam

organisasi tersebut. Menurutnya, organisasi SI merupakan suatu organisasi Islam yang lebih menekankan kepada kepolitikan. Berbeda dengan organisasi NU yang lebih kepada organisasi yang lebih menekankan kepada dakwah dengan amaliyah-amaliyah yang ada dalam organisasi NU tersebut. Pada saat itu, organisasi NU memang masih berpegang teguh pada organisasi yang lebih menekankan kepada sisi agama. Sebelum pada tahun 1952 NU terjun ke dunia politik dan ikut dalam pemilihan umum pada tahun 1955. Hingga pada akhirnya NU kembali pada tujuan awal terbentuknya organisasi ini sebagai organisasi sosial keagamaan pada tahun 1984. Dalam kalangan NU peristiwa ini lebih dikenal dengan “khittah 26” yang dirumuskan pada muktamar ke-27 di Situbondo.

Kiai Khuldhuri pertama kali mengetahui adanya dzikir *fida'* adalah dari Kiai Mujar yang berasal dari Sokaraja, Kabupaten Banyumas, yaitu tokoh masyarakat sekaligus pendiri jama'ah dzikir *fida'* di Desa Kincang. Tepatnya pada saat itu, Kiai Mujar pernah mukim di Desa Kincang selama beberapa tahun bersama dengan Kiai Khuldhuri. Bersama Kiai Mujar tersebut Kiai Khuldhuri memperjuangkan Islam agar terus berkembang dan bisa menjadi pondasi yang kuat bagi masyarakat Desa Kincang. Di posisi ini Kiai Mujar merupakan guru dari Kiai Khuldhuri walaupun pada dasarnya umur mereka itu sama. Pada saat itu Kiai Mujar masih berada di Desa Kincang, Kiai Khuldhuri dan Kiai Mujar merupakan tokoh masyarakat dan dihormati di Desa Kincang tersebut. Jadi apa yang diajarkan kepada masyarakat Desa Kincang dipatuhi oleh masyarakat Desa Kincang tersebut.

Dengan berbekal amalan yang sudah diijazahkan dari Kiai Mujar kepadanya, Kiai Khuldhuri kemudian meneruskan amalan tersebut di desanya. Pada tahun 1970 ia meneruskan majlis atau jama'ah dzikir *fida'* yang berpusat di dusun empat Desa Kincang. Awal terbentuknya dzikir ini, pengikut dzikir *fida'* belum sebanyak yang sekarang. Di masa Kiai Khuldhuri, dzikir *fida'* cukup berkembang dari segi pengikut, sekitar 50 orang telah ikut serta dalam jama'ah dzikir *fida'* pada saat dzikir *fida'* dipimpin oleh Kiai Khuldhuri. Akan tetapi, jama'ah-jama'ah yang ikut serta dalam dzikir *fida'* masa Kiai Khuldhuri semuanya sudah meninggal.

3. Pada Masa Kiai Ismail (1990-sekarang)

Menurut Kiai Ismail, pengikut dzikir *fida'* saat ini sudah mencapai 250 orang yang semuanya merupakan masyarakat Desa Kincang. Di mana dari 250 orang tersebut mayoritas adalah orang tua. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at sore. Pemilihan hari jum'at sore menurut Kiai Ismail bukan karena sebab tertentu, melainkan pada hari jum'at tersebut, masyarakat Desa Kincang mempunyai waktu luang yang cukup. Karena, apabila dilakukan pada jum'at pagi ataupun siang dan malam dikhawatirkan yang mengikuti kegiatan ini menjadi sedikit. Sehingga dipilihlah hari jum'at sore sebagai pelaksanaan kegiatan dzikir *fida'*. Selain itu hari jum'at merupakan hari yang mulai bagi Umat Islam. Keistimewaan tersebut banyak dijelaskan dalam hadis-hadis nabawi. Banyak peristiwa-peristiwa besar yang terjadi pada hari jum'at. Seperti penciptaan nabi Adam, manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Keistimewaan hari jum'at yang lain adalah

waktu mustajabnya untuk berdoa (Wadji & Arif: 2008). Hal ini senada dengan dzikir *fida'* yang dilakukan di Desa Kincang yang merupakan dzikir penebusan.

Kiai Khuldhori meneruskan dzikir *fida'* ini pada tahun 1970 dan kemudian meninggal pada tahun 1975. Dengan meninggalnya Kiai Khuldhori tersebut, kegiatan dzikir *fida'* ini juga berhenti, dan belum ada yang bisa meneruskan. Hingga pada akhirnya kegiatan dzikir *fida'* ini dimulai kembali pada tahun 1990. Sebelum Kiai Khuldhori meninggal, ia sempat berwasiat kepada putranya yaitu Kiai Ismail untuk meneruskan kegiatan dzikir ini. Akan tetapi, karena pada saat itu Kiai Ismail tergolong masih muda, dan belum merasa pantas untuk meneruskan kegiatan dzikir *fida'* di Desa Kincang, maka kegiatan dzikir *fida'* pun sempat berhenti selama kurang lebih 15 tahun. Tepatnya setelah Kiai Khuldhori meninggal pada tahun 1975. Pada tahun 1975 Kiai Ismail juga masih menuntut ilmu di pondok pesantren. Memang hal yang tidak mungkin untuk dilakukan jika melakukan dua kegiatan yang bersamaan oleh Kiai Ismail. Belajar di pondok pesantren dan memimpin dzikir *fida'* di Desa Kincang, karena saat berada di pondok pesantren seorang santri pasti dibatasi keulangannya.

Selama 15 tahun tersebut (1975-1990), masyarakat Desa Kincang tidak melakukan kegiatan dzikir *fida'*, mereka hanya melakukan kegiatan-kegiatan biasa tanpa ada kegiatan khusus. Adapula ada dari sebagian kecil masyarakat Desa Kincang yang melakukan dzikir ini dengan individu. Dalam waktu 15 tahun tersebut sebagian besar masyarakat Desa Kincang melakukan kegiatan

seperti sebelum adanya dzikir *fida'* di desa ini. Kemudian pada akhirnya mereka meminta dan mengusulkan kepada Kiai Ismail yaitu putra dari Kiai Khuldhori untuk meneruskan kegiatan dzikir *fida'* tersebut. Masyarakat yang dulu ikut jama'ah dzikir *fida'* dengan Kiai Khuldhori meminta kepada Kiai Ismail untuk melaksanakan kembali dan mendirikan kembali jama'ah dzikir *fida'*. Dengan alasan mereka ingin melakukan kembali seperti dulu yang sudah mereka laksanakan, yaitu melaksanakan dzikir *fida'* secara berjamaah.

Tepatnya pada tahun 1990, kegiatan ini dimulai kembali. Tidak ada perubahan dalam pelaksanaan kegiatan dzikir *fida'* dari masa Kiai Khuldhori dan Kiai Ismail. Dengan waktu yang sama, dan bacaan yang sama, yang berbeda hanyalah dari orang yang memimpin dzikir ini. Di mana yang awalnya dzikir ini dipimpin oleh Kiyai Mujar, kemudian Kiai Khuldhori kemudian digantikan oleh Kiai Ismail yang sudah merasa cukup untuk memimpin dzikir ini.

Pada masa Kiai Ismail, kegiatan-kegiatan Agama Islam di Desa Kincang mengalami peningkatan. Kegiatan yang mengarah kepada Ibadah mengalami perkembangan yang signifikan pada masa Kiai Ismail. Selain dzikir *fida'* yang mengalami peningkatan dari segi pengikut, pengajian-pengajian juga rutin dilaksanakan. Seperti pengajian kitab sehabis shalat subuh, pengajian sebelum shalat jumat dan pengajian TPQ bagi anak-anak yang sudah mencapai tingkat madin (madrasah diniyah).

Dalam perkembangannya dari awal terbentuknya jama'ah dzikir *fida'* oleh Kiai Mujar sampai sekarang dzikir ini mengalami perkembangan dalam

segi pengikut. Di mana pada awal terlaksanakannya dzikir *fida'* di Desa Kincang yang hanya diikuti oleh beberapa orang setelah beberapa tahun mengalami penambahan. Pada puncaknya di saat Kiai Ismail memimpin dzikir ini, peserta atau pengikut dari dzikir ini mengalami penambahan peserta yang cukup banyak. Tercatat 250 orang yang sekarang sudah mengikuti dzikir ini, dan apabila dihitung dari awal saat Kiai Ismail memimpin sudah ada 500 orang yang ikut dalam kegiatan ini. Karena, sudah banyak dari masyarakat Desa Kincang yang mengikuti kegiatan ini sudah meninggal. Dari awal adanya dzikir *fida'* di Desa Kincang pengikutnya sebagian besar adalah dari kalangan orang tua. Walaupun pada dasarnya, tidak ada batasan umur untuk mengikuti dzikir ini.

“sinten mawon kan saged nderek dzikir niki, mboten enten batasan umur. Nggih enten sing tesih umur 20 nderek dzikir niki, tapi nggih sebagaian besar sing nderek niki niku sing mpun sepuh-sepuh, kisanipun nggih 45-70”.

Terjemahan

“Siapa saja kan bisa ikut dzikir ini, tidak ada batasan umur. Yaa ada yang umur 20 tahun ikut dzikir ini, tapi sebagian besar yang ikut yang sudah berumur tua, sekitar 45-70”

Dalam petikan wawancara tersebut dikatakan bahwa tidak ada batasan umur bagi siapa saja yang ikut dzikir ini, ada dari mereka yang berumur 20 tahun sudah ikut dalam kegiatan ini. Akan tetapi, sebagian besar yang mengikuti dzikir ini berkisar umur 45-70 tahun. Menurut Kiai Ismail, karena mereka membutuhkan ketenangan dalam hidup. Dengan beban hidup yang mereka alami, mereka berharap mengikuti dzikir *fida'* ini mereka bisa merasakan ketenangan dalam hidup. Di masa Kiai Ismail ini, dzikir *fida'* mulai

menampakan pengaruhnya bagi masyarakat, itu bisa dilihat dari orang yang ikut dalam dzikir *fida* tersebut. Dari awal berdirinya yang hanya beberapa orang yang mengikuti, dan sekarang jama'ah dzikir *fida*' sudah mencapai ratusan pengikut. Hal ini menjadi tanda tersendiri bagi pengaruh dzikir *fida*' terhadap masyarakat.

B. Pengaruh Dzikir *Fida*' Terhadap Masyarakat Desa Kincang

Dzikir pada dasarnya adalah suatu amalan yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW bagi setiap umatnya. Bahkan dalam Al Qur'an dzikir menjadi suatu perintah yang harus dilakukan oleh Umat Muslim. Dzikir pada pelaksanaannya memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh orang yang melaksanakannya. Pada zaman sekarang ini, banyak orang-orang Muslim telah melupakan dzikir. Dengan kesibukan-kesibukan yang mereka jalani, seakan-akan mereka lupa akan amalan-amalan yang seharusnya mereka lakukan. Dengan kesibukan-kesibukan tersebut, membuat mereka lalai akan perintah Allah. Mereka berlomba-lomba dalam kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat. Akibatnya mereka terlalu memikirkan dunia dan membuat hati mereka tidak tenang. Hal ini senada dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ra'du ayat 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا

فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ

“Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang

sedikit) dibanding kehidupan akhirat” (Al Qur’an Karim dan terjemah Bahasa Indonesia menara Kudus).

Dalam FirmanNya yang lain, Allah SWT juga memerintahkan manusia untuk selalu berdzikir kepadaNya, seperti dalam surat Al Baqarah ayat 198 “Berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkanNya kepadamu. Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat”. Dalam surat Ali Imran ayat 41 juga dijelaskan bahwa “Dan sebutlah dengan nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari”. Dari ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa dzikir merupakan perintah Allah yang sangat penting. Allah memberikan pujian kepada hambaNya yang selalu berdzikir kepadaNya sepanjang waktu (Al Juziyah, 2015: vii-viii). Dzikir merupakan perintah yang wajib dilaksanakan oleh manusia, dengan berdzikir manusia akan lebih dekat dengan Allah SWT. Ada beberapa hal manfaat dzikir yang dapat dirasakan oleh manusia, dalam kitab yang berjudul *Fawaaidul-Adzakaar* oleh Ibnu Qayyim Al Juziyah yang sudah diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al Kattani dan Budiman Musthafa dengan judul *Zikir Cahaya Kehidupan*, dijelaskan banyak sekali manfaat-manfaat dzikir yang bisa diperoleh oleh manusia. Diantaranya adalah, menghilangkan rasa sedih dan gelisah dalam hati manusia, membahagiakan hati dan melapangkannya, dzikir sebagai penghidup hati, dan dzikir sebagai pembersih hati dan kotoran. Dari manfaat-manfaat tersebut dijelaskan bahwa dzikir bisa menjadi obat hati manusia yang bisa mendekatkan mereka kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Dzikir memang memiliki beberapa macam, akan tetapi hal itu tidak akan mengurangi manfaat dari dzikir itu sendiri. Begitupun dzikir *fida'* yang berada di Desa Kincang juga memiliki kemanfaatan tersendiri. Masyarakat Desa Kincang yang setiap hari jum'at sore melakukan kegiatan tersebut juga merasakan kemantapan hati dalam beribadah. Dalam pelaksanaannya masyarakat fokus dan berkonsentrasi untuk mengikuti kegiatan dzikir *fida'* itu. Masyarakat datang berama-ramai, kemudian duduk bersama dengan yang lainnya, dan kemudian *khusyu* dalam proses pelaksanaan dzikir *fida'* tersebut.

Dampak dari adanya dzikir *fida'* ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Desa Kincang, terutama dalam hal hidup beragama. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 September 2019 kepada Kiai Ismail (pemimpin dzikir *fida'*), ia mengatakan bahwa “dzikir *fida'* itu bisa menjadikan ketenangan hati, dan ketenangan kehidupan”. Menurut masyarakat Desa Kincang, setelah mereka melakukan dzikir *fida'*, mereka merasa lebih tenang hatinya. Dengan tekanan hidup yang mereka jalani, dzikir *fida'* menjadi obat tersendiri untuk menenangkan hati mereka (wawancara dengan Maruto, 10 September 2020). Selain manfaat tersebut, manfaat yang timbul dengan adanya dzikir *fida'* ini adalah masyarakat Desa Kincang menjadi lebih religious. Di mana hal ini tergambar dari kehidupan sehari-hari mereka yang rutin melaksanakan kegiatan keagamaan. Setiap sesudah melaksanakan shalat subuh ada kajian kitab yang diikuti oleh jamaah shalat subuh dan diajarkan langsung oleh Kiai Ismail. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kincang memang mempunyai sifat ramah, saling membantu, dan masih

terjaganya gotong-royong. Hal ini menandakan masyarakat desa ini tergolong desa yang memiliki karakteristik ramah tamah dan religius. Sifat tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Kepala Desa Kincang yang mengatakan bahwa “masyarakat Desa Kincang itu memiliki karakteristik ramah, tamah, dan religius” (wawancara dengan Karsono, 23 Agustus 2019).

Dalam perkembangannya dzikir *fida'* masih berjalan hingga sekarang, masyarakat yang mengikuti dzikir ini pun tergolong masih banyak. Mereka datang beramai-ramai ke Masjid untuk melaksanakan kegiatan ini dengan harapan mendapatkan ketenangan hati dan semakin dekat dengan Allah SWT. Dzikir ini dalam konteks pelaksanaannya masih bisa berjalan hingga waktu yang akan datang, karena Kiai Ismail ini mempunyai putra yang diharapkan nantinya dapat meneruskan kegiatan dzikir *fida'* ini. Sehingga kegiatan dzikir ini masih tetap berjalan hingga waktu yang akan datang.

Dzikir *fida'* dalam prakteknya memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kincang. Adapaun pengaruh tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal. Dalam hal ekonomi, sosial, agama, dan psikologis, berikut penjelasan pengaruh dzikir *fida'* dalam masyarakat Desa Kincang.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dzikir itu memiliki banyak manfaat yang bisa dirasakan oleh orang yang melakukannya. Hal ini juga berlaku bagi orang yang melakukan dzikir *fida'*, dalam hal ini masyarakat Desa Kincang.

1. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Kehidupan Berekonomi

Masyarakat Desa Kincang pada umumnya adalah berprofesi sebagai petani dan peternak ikan tawar. Hampir setiap rumah memiliki kolam ikan sebagai mata pencaharian mereka. Bagian depan, samping, ataupun belakang kebanyakan dari rumah mereka berisi kolam ikan. Masing-masing dari mereka bisa saja bertukar bibit ataupun bertukar informasi mengenai peluang untuk menjual ikan yang mereka miliki. Dengan adanya dzikir *fida'* di Desa Kincang memberi kesempatan tersendiri bagi mereka untuk menggunakan kesempatan tersebut. Setelah selesai dzikir *fida'* dilakukan, kebiasaan dari mereka sering kali berkumpul sambil mengobrol. Dalam perkumpulan tersebut menjadi kesempatan tersendiri bagi mereka untuk bertukar informasi mengenai bagaimana peluang mereka dalam memaksimalkan kolam yang mereka miliki. Selain itu mereka juga bertukar informasi yang pada akhirnya terjadi jual beli diantara mereka. Dengan adanya dzikir *fida'* ini menjadi kesempatan tersendiri bagi mereka untuk mengais rezeki.

Pada dasarnya dengan berdzikir tidaklah membuat seorang Muslim menjadi kaya ataupun banyak harta. Akan tetapi, dengan berdzikir, seorang Muslim akan merasa ikhlas dan bersyukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Seperti yang telah disebutkan di atas pada surat Ar Ra'du ayat 26 bahwa dunia ini hanyalah kenikmatan sementara, karena kenikmatan yang sebenarnya berada di akhirat. Orang yang telah merasa nikmat dalam berdzikir, akan merasa bahwa semua yang ada di dunia ini

hanya titipan belaka. Dalam wawancara yang dilakukan kepada salah satu pengikut dzikir *fida'* ini yaitu Bapak Maruto ia mengatakan:

“begini mas, dengan saya mengikuti dzikir fida' ini, untuk menjalani hidup itu lebih enak, pun dalam bekerja, jadi kalo saya dalam bekerja itu lebih tenang ngga terlalu mikir dunia banget lahh, kan sudah jelas ya mas kalo rezeki itu sudah ada yang ngatur, jadi ya tenang-tenang saja mas. Jadi intinya lebih bersyukur dengan yang diberikan oleh yang di atas”.

Wawancara yang lain dari narasumber Abdul Salim yang merupakan pengikut dzikir *fida'* sejak tahun 90-an mengatakan bahwa dzikir *fida'* tidak berpengaruh pada perekonomiannya secara pribadi, akan tetapi bisa berpengaruh kepada yang lain (wawancara dengan Abdul Salim 19 Juni 2020). Dalam wawancara tersebut berarti bahwa mereka tidak akan khawatir lagi dengan masalah rezeki, karena pada dasarnya rezeki itu sudah ada yang mengatur, yaitu Allah SWT. Allah SWT telah menjamin kelangsungan hidup bagi makhluknya. Allah SWT telah menciptakan semua makhluk yang ada di dunia ini, dan semua tidak akan luput dari nikmatnya. Apalagi hanya manusia yang merupakan makhluk paling sempurna di dunia ini.

Segala kenikmatan, harta, pekerjaan, itu semua merupakan titipan Allah SWT yang sewaktu-waktu dapat diambil olehNya. Oleh karena itu, berapapun rezeki yang didapat, berapapun hasil yang diambil dalam bekerja, orang tersebut akan merasa cukup dan selalu bersyukur. Masyarakat Desa Kincang merupakan salah satu dari contoh tersebut. Karena, masyarakat Desa Kincang dapat menikmati segala rezeki yang mereka peroleh. Walaupun dengan hasil dari kerja mereka peroleh sedikit ataupun banyak,

mereka selalu bersyukur akan rezeki tersebut. Dengan begitu, mereka tak akan merasa kekurangan atas apa yang mereka peroleh.

Setiap tahun dzikir *fida'* melaksanakan syukuran yang di dalamnya terdapat acara-acara keagamaan seperti pengajian dengan mengundang mubaligh seorang tokoh agama untuk mengisi pengajian tersebut. Pengaruh dzikir *fida'* bisa berpengaruh pada saat-saat seperti ini, dengan diadakannya pengajian tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Kincang untuk berjualan. Banyaknya anak-anak dan orang yang hadir dalam acara tersebut menjadi berkah tersendiri bagi masyarakat Desa Kincang yang berjualan disekitar tempat diadakannya acara, yaitu di Masjid Al Muttaqien. Berbagai pedagang kecil datang dalam acara tersebut, selain untuk mendengarkan isi dari pengajian, pedagang juga bisa mencari rezeki yang bisa menambah pendapatan mereka.

2. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Kehidupan Sosial

Dalam bidang sosial, pengaruh dari dzikir *fida'* ini adalah memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* masyarakat Desa Kincang. Dengan adanya dzikir tersebut, hubungan antar masyarakat Desa Kincang terjalin semakin erat. Mereka saling bergotong royong membangun dan memperkokoh aqidah dan akhlak Islam mereka melalui dzikir *fida'* tersebut. Setiap jum'at sore mereka selalu berkumpul, duduk bersama untuk melakukan dzikir yang rutin mereka lakukan. Dalam dzikir tersebut juga terselip sebuah tawassul untuk mendoakan keluarga mereka yang sudah meninggal. Mereka saling berdoa satu sama lain, dan mereka juga saling mendoakan untuk keluarga

yang lain sebagai sesama Umat Muslim. Hal ini bisa menambah persaudaraan mereka dan menambah keharmonisan mereka dalam menjalani hidup. Dalam wawancara terhadap salah satu pengikut dzikir ini yaitu Bapak Maruto, ia menjelaskan bahwa “dalam bidang sosial, masyarakat Desa Kincang itu lebih akrab, istilahnya itu antar sesama umat Islam lebih merasa akrab. Juga lebih erat kaitannya dengan gotong royong. Jadi di sini kan masih ada kegiatan-kegiatan masyarakat yang melibatkan banyak orang, contoh saat ada hajatan pernikahan, saat ada hajatan pernikahan itu mengundang warga sekitar dari *shohibul hajat* untuk melakukan do’a bersama. Intinya itu lebih terasa keakrabannya gitu.”

Kemudian dalam wawancara yang dilakukan kepada pemimpin dzikir *fida’* Kiai Ismail mengatakan bahwa

”dzikir niki kan sae nggih, niku salah satu cara ngge menambah iman kita”.
Terjemahan

”dzikir ini kan baik ya, itu salah satu cara agar menambah iman kita”

Dalam petikan wawancara tersebut dijelaskan bahwa dzikir itu baik untuk menambah keimanan seseorang. Seorang Muslim yang berdzikir keimanannya akan bertambah, karena manfaat dari dzikir itu banyak sekali. Dengan manfaat-manfaat tersebut Seorang Muslim akan bertambahlah Imannya. Salah satu contohnya adalah dzikir dapat mendapat berkah Allah SWT di mana saja, hal itu tentu menjadikan keimanan seorang yang berdzikir menjadi bertambah. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Arif salah satu tokoh pemuda Desa Kincang yang mengatakan bahwa

dengan adanya dzikir *fida'* ini semakin menambah silaturahmi menjadi semakin erat bagi masyarakat Desa Kincang (wawancara dengan Arif: 19 Juni 2020).

Dari wawancara diatas dapat dijelaskan bahwa, dzikir *fida'* dapat menambah keakraban masyarakat Desa Kincang. Mereka yang biasanya jarang bertemu karena disebabkan pekerjaan masing-masing menjadi lebih akrab dengan adanya dzikir *fida'*. Setelah kegiatan dzikir *fida'* selesai mereka berbincang-bincang tentang hal apapun, bisa mengenai pekerjaan ataupun yang lainnya. Hal ini menjadi salah satu cara tersendiri untuk menambah keakraban masyarakat Desa Kincang yang secara tidak langsung menambah *ukhuwah islamiyah* masyarakat Desa Kincang yang semuanya beragama Islam.

3. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Ranah Psikologi

Dalam wawancara yang dilakukan Kiai Ismail menyebutkan salah satu potongan ayat Al Qur'an dalam surat Ar Ra'du ayat 28

إِنَّمَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

ingatlah, dengan hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram. Hal itu menjadi suatu dasar bagi Kiai Ismail dalam melakukan dzikir. Hal itu manandakan bahwa satu pengaruh dzikir yang paling besar dalam kehidupan adalah mendapatkan ketenangan hati. Dzikir menjadikan orang yang melaksanakannya mendapatkan ketenangan hati dan ketenangan hidup. Hal ini juga disampaikan dalam kitab *Fawaaidul-Adzakaar* karangan Ibnu Al Qayim Al Jauziyah bahwa dzikir dapat menjadi solusi seseorang untuk

mendapatkan ketenangan hati. Apabila seseorang tersebut sudah mendapatkan ketenangan hati tersebut, maka, ia akan merasa ikhlas dalam menjalani kehidupan di dunia. Begitu juga masyarakat Desa Kincang, dengan mereka melakukan Dzikir *fida'* mereka akan merasa tenang hati dan ikhlas dalam menjalani hidup.

Hal ini disampaikan langsung oleh Kiai Ismail bahwa "*dzikir niku ngge pengadem-adem ati lan nambah ketenangan hidup dalam beribadah. Dzikir niku nggih saged ndereaken pengikute ngge istilahe niku lewih caket kalih Pangeran*". Artinya dzikir itu sebagai pendingin hati dan menambah ketenangan hidup dalam beribadah. Dzikir itu juga bisa membawa pengikutnya atau untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Dalam wawancara yang lain dengan salah satu pengikut yaitu Agus Suyono yang sudah mengikuti dzikir *fida'* dari tahun 1996 mengatakan bahwa dengan adanya dzikir *fida'* menjadi lebih tenang, lebih *eling* (ingat) dengan Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah manusia (wawancara dengan Agus Suyono 19 Juni 2020).

Dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa dzikir (ingat Allah) adalah sebuah meditasi, relaksasi, pengalaman transendental, yang ada kaitannya dengan penurunan gangguan mental dan timbulnya efek-efek positif seperti ketenangan atau kestabilan emosi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Purwanto, 2006: 39). Dalam keterangan yang lain juga dijelaskan bahwa dengan berdzikir maka seorang Muslim dapat mengendalikan gangguan emosi yang ada pada diri seorang Muslim tersebut, contohnya

seperti marah, gelisah. Tata cara pengendalian emosi itu dapat dilakukan dengan cara berdzikir (Soleh, 2016: 37). Ketika hati manusia lupa akan mengingat Allah maka, seorang manusia cenderung akan mengalami kegelisahan dan keresahan. Akan tetapi, dengan mengingat Allah atau berdzikir kepada Allah hati seorang tersebut cenderung akan lebih tenang, kegelisahan dan keresahan hati yang ada dalam hati manusia juga akan hilang.

Dari berbagai sumber diatas dapat dijelaskan bahwa dzikir menjadikan diri manusia menjadi lebih dekat dengan Allah SWT. Asma Allah yang disebut secara terus-menerus akan teringat dihati manusia. Kalimat *Laa Ilaha Ilallah* yang dibaca sebanyak 70.000 dalam dzikir *ifida'* menjadikan hati manusia akan terus mengingat Allah SWT.

4. Pengaruh Dzikir *Fida'* dalam Ranah Agama

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, pengaruh dzikir *fida'* ini dalam kehidupan masyarakat Desa Kincang adalah mendapat ketenangan dalam beribadah. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Kiai Ismail selaku pemimpin dzikir *fida'* di Desa Kincang. Dengan dzikir tersebut, masyarakat Desa Kincang akan merasa ikhlas dalam beribadah dan hanya mengharap ridha dari Allah SWT. Dzikir *fida'* ini juga menjadikan orang yang melakukannya akan dekat dengan Allah SWT. Karena dalam dzikir tersebut selalu menyebut nama Allah SWT, dengan begitu orang tersebut akan merasa dekat dengan Allah SWT.

Dalam pengaruh lain dzikir ini juga dapat meningkatkan Iman bagi para pembacanya. Seseorang yang berdzikir dengan tulus, maka ketenangan hati akan menjadi manfaat tersendiri bagi para pembacanya. Terlebih Iman seseorang juga akan bertambah. Dalam kitab *Fawaa'idul Adzkaar* karya Ibnul Qayim Al Jauziyah yang sudah diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al Kattani dan Budiman Musthafa diterangkan bahwa dzikir dapat menjadikan seseorang merasakan kebesaran Allah SWT. Karena, pada saat itu hatinya telah dipenuhi oleh dzikir dan selalu menikmati kebersamaan dengan Allah SWT. Ibnul Qayim Al Jauziyah juga menjelaskan keterangan lain bahwa dzikir merupakan modal dasar untuk mencinyai Allah SWT. Orang yang selalu berdzikir kepada Allah maka akan senantiasa mengingatNya sehingga Allah mencintainya. Akan tetapi apabila orang tersebut lalai maka itu merupakan cikal bakal bentuk sikap pertentangan dan pembangkangan kita terhadap Allah SWT (Al Jauziyah, 2005 :121).

Metode-metode dzikir ataupun jenis-jenis dzikir yang ada di Indonesia pada umumnya merupakan sebagai salah satu amalan suatu Tarekat yang berkembang di Indonesia. Contoh seperti dzikir *nafi isbat*, dzikir *wukuf*, dzikir *muraqabah*, dzikir tahlil lisan yang terdapat dalam Tarekat Naqshabandiyah yang berada di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan (Nawawi, 2017: 82-81). Akan tetapi pada dzikir *fida'* di Desa Kincang ini dijelaskan oleh Kiai Ismail tidak memiliki hubungan dengan salah satu tarekat apapun. Dalam wawancara yang dilakukan, Kiai Ismail menjelaskan bahwa “dzikir *fida'* niki nggih sanes amalan tarekat

mu'tabarah, sing artine dzikir fida' teng Desa Kincang niki sanes tergolong aliran tarekat kados Naqshabandiyah, Syadziliyah utowo Qadiriyyah". Artinya, dzikir *fida'* di Desa Kincang ini bukan merupakan suatu amalan tarekat *mu'tabarah*, yang artinya dzikir *fida'* di Desa Kincang itu bukan tergolong aliran tarekat seperti Naqshabandiyah, Syadziliyah, atau Qadiriyyah.

Segala jenis macam ibadah kepada Allah SWT dapat menambah keimanan seseorang. Ibadah shalat, puasa, zakat dzikir dan yang lainnya pada hakikatnya dapat menambah Iman seseorang. Dengan menyebut nama Allah dan melihat keagungan Allah SWT sebagai pencipta seluruh alam semesta ini, manusia sebagai makhlukNya hanya dapat berserah diri kepadaNya.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dzikir *fida'* di Desa Kincang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kincang. Kegiatan ini rutin dilakukan pada hari jum'at dengan diikuti oleh masyarakat Desa Kincang. Mayoritas peserta dari dzikir ini adalah orang-orang yang sudah *sepuh* (orang tua). Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at, dimulai setelah melakukan shalat asar, sekitar jam empat dan selesai sekitar jam lima. Kegiatan ini sudah berlangsung selama 20 tahun, yang saat ini dipimpin oleh Kiyai Muhammad Ismail. Kiyai Ismail merupakan generasi ketiga setelah ayahnya yaitu Kiyai Khuldhori sebagai generasi kedua dan Kiai Mujar yang pertama kali membentuk kegiatan dzikir *fida'* di Desa Kincang pada tahun 1960-1967. Kemudian dilanjutkan oleh Kiai Khuldhori pada tahun 1970-1975. Kegiatan ini sempat berhenti setelah Kiyai Khuldhori meninggal pada tahun 1975. Kiyai Ismail yang diwasiati untuk meneruskan kegiatan ini merasa belum mampu untuk memimpin kegiatan dzikir ini. Selama 15 tahun kegiatan dzikir ini sempat berhenti, hingga kemudian pada tahun 1990 kegiatan ini mulai kembali dan dipimpin oleh Kiyai Ismail yang saat itu sudah merasa mampu untuk memimpin kegiatan dzikir *fida'* tersebut.

Hingga sampai sekarang kegiatan dzikir *fida'* masih berjalan. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat Desa Kincang merasa lebih dekat dengan Sang Pencipta, yaitu Allah SWT. Dengan berdzikir masyarakat Desa Kincang merasa hati mereka mendapat ketenangan. Ketenangan hati tersebut membuat mereka ikhlas dalam menjalani hidup dan juga mendapat ketenangan dalam menjalani hidup. Dzikir *fida'* memang sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Muslim di Indonesia, terutama warga NU. Dan masyarakat Desa Kincang masih melestarikan kegiatan dzikir ini. Di tengah perkembangan global yang terjadi di dunia ini dzikir diharapkan menjadi obat hati untuk masyarakat Desa Kincang. Karena dzikir ini menjadi suatu tanda bahwa banyak sekali amalan-amalan yang dapat dilakukan oleh Umat Muslim. Dzikir ini menjadi cara bagi orang-orang Islam untuk lebih dekat dengan Allah SWT. Selain itu dzikir *fida'* ini juga memiliki manfaat yang bagi yang menjalankannya. Diharapkan dzikir ini terus berjalan di Desa Kincang agar masyarakat Desa Kincang tetap bisa menjalankan dzikir ini dan mendapatkan kemanfaatannya.

2. Pada dasarnya, dzikir *fida'* di Desa Kincang memiliki empat pengaruh bagi masyarakat Desa Kincang dzikir *fida'* di Desa Kincang masih tetap rutin dilaksanakan. Dengan melakukan dzikir tersebut pada efeknya memiliki beberapa pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Pengaruh tersebut, dapat dilihat dari beberapa aspek, seperti ekonomi, agama, sosial, dan psikologis. Empat aspek tersebut memiliki pengaruh tersendiri bagi kehidupan masyarakat Desa Kincang. Di mana pengaruh-pengaruh tersebut

nantinya akan membawa masyarakat Desa Kincang akan lebih dekat dengan Sang Pencipta dengan segala kebesaran-kebesarannya. Dalam beberapa pengaruh dzikir terhadap masyarakat Desa Kincang menyebutkan bahwa orang yang melaksanakan dzikir akan mendapatkan ketenangan hati dan lebih dekat dengan Allah SWT. Artinya, apabila orang yang memiliki ketenangan hati tersebut akan merasa ikhlas dalam menjalani kehidupan. Dalam bekerja, mencari rezeki, hidup bermasyarakat, semua itu akan terasa nikmat apabila ia selalu mendapat ketenangan hati. Karena sejatinya hidup di dunia ini adalah sementara, yang kekal dalam kehidupan ini adalah kehidupan akhirat. Hal ini selaras dengan yang ada dalam Al Qur'an surat Ar Ra'du ayat 26.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat dan generasi muda Desa Kincang untuk terus melakukan kegiatan dzikir *fida'*. Dengan harapan dzikir ini tetap berlangsung, agar masyarakat Desa Kincang tetap melestarikan dzikir ini, karena, sudah jarang masyarakat Muslim yang melakukan kegiatan dzikir *fida'* di zaman sekarang.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi referensi bacaan atau sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jauziyah, Ibnul Qayyim. 2005. *Zikir Cahaya Kehidupan*. Jakarta. Gema Insani.
- Al Qur'an Karim dan *Terjemah Indonesia*. Kudus: Menara Kudus.
- Atjeh, Abue Bakar. 1992. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Rmadhani.
- Buntara, Wisnu. 2016. *Tesis. Efektifitas Terapi Meditasi Dzikir Untuk Mengurangi Depresi Pada Lanjut Usia*. Semarang: Program Studi Pendidikan Profesi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Katolik Soegijampranta.
- Choisaroh, Umi. 2019. Skripsi: *Sejarah Perkembangan Majelis Ta'lim dan Dzikir Jam'iyah Shalawat Nariyah Mustaghitsu Al Mughist di Dusun Mantenana Desa Sukorejo Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar (2011-2018)*. Surabaya: Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jalaludin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ismail, Nawawi. 2008. *Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah, Sebuah Kajian Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung.
- Kumalasari, Devi Senja. 2017. *Sejarah Perkembangan Jamaah Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember Kecamatan Gebang Kabupaten Jember*. Surabaya. Digital Library UIN Sunan Ampel.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muttaqin, Zainul, dan Ghazali Mukhri. 1999. *Do'a dan Dzikir*. Yogyakarta. Mitra Pustaka.
- Nawawi. Puji Imam. 2017. *Skripsi. Amalan Thariqah Naqsabandiyah AL Khalidiyah dan Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai spiritual jamaah di Desa Ngombak Kecamatan Kedung Jati Kabupaten Grobogan*.
- Prastowo, A. 2010. *Menguasai Teknik Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif (Bimbingan dan Pelatihan Lengkap Serba Guna)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Priyadi, Sugeng. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, Sugeng. 2014. *Sejarah Lisan*. Yogyakarta. Ombak.
- Purwanto, Setyo. 2006. *Relaksasi dzikir*. SUHUF, Vol. XVIII, No. 01 /Mei 2006: 39 – 48. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>

Profil Desa Kincang. 2013.

Rosyid, Muhammad. 2018. *Mengidentifikasi Kemuktabarahan Tarekat Syahadatain*. Ulul Albab. Volume 19 No.1/Mei 2018: 111.

Sangkan, A. 2002. *Berguru Kepada Allah*. Bukit Thursina : Jakarta

Sejati, Budi dan Setia Gumelar. 2018. *Review Book The Voice of The Past: Oral History Karya Paul Thompson*. Bandung. JUSPI

Soleh, Harmathilda. H. 2016. *Doa dan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. PSIKIS, Vol. 3 No. 1/ Juni 2016: 37.

Subandi, M A. 2009. *Psikologi Dzikir Fenomonologi Pengalaman Transformasi Relegius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syamsudin, H. 2015. *Nabi Muhammad SAW The Real Motivator*. Jakarta: Qibla

Syukur, Amin. 2012. *Relevansi Konsep Dzikir*. Semarang: Library.walisongo.ac.id.

Van der Weij, P.A. 1991. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wahyuni, Siti Nur. 2015. *Majlis Dzikir Rahmatan Lil 'Alamin Pondok Pesantren Al Jihad Surabaya*. Surabaya: Digital Library UIN Sunan Ampel.

Wawancara dengan Bapak Muhammad Ismail pada hari Selasa, 10 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Abdul Salim pada hari Jum'at, 19 Juni 2020

Wawancara dengan Agus Suyono pada hari jum'at, 19 Juni 2020

Wawancara dengan Saudara Arif Hidayat pada hari Jum'at 19 Juni 2020

Wawancara dengan Bapak Karsono pada hari Jum'at, 23 Agustus 2019

Wawancara dengan Bapak Maruto pada hari Selasa, 10 September 2019

Wawancara dengan Bapak Parmin pada hari Jum'at, 23 Agustus 2019

Wadji, Firdaus dan Luthfi Arif. 2008. *Super Berkah Shalat Jumat Menggali dan Meraih Keutamaan dan Keberhasilan di Hari Jumat*. Jakarta. Hikmah.

Yunus, Mahmud. 2007. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyah